

**MAJELIS AGAMA KHONGHUCU INDONESIA
DALAM PENGEMBANGAN AGAMA KHONGHUCU
DI KOTA SOLO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th. I)**

**Oleh
KADARWIS
NIM: 05520018**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA, DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Kadarwis
NIM : 05520018
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Majelis Agama Khonghucu Indonesia Dalam Pengembangan Agama Khonghucu di Kota Solo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 23 April 2011
Saya yang menyatakan




Kadarwis
NIM: 05520018



Dosen. Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====
NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Kadarwis
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Kadarwis
NIM : 05520018
Judul : *"Majelis Agama Khonghucu Indonesia Dalam Pengembangan Agama Khonghucu Di Kota Solo"*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Jurusan / Prodi Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 April 2011

Pembimbing

Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
NIP. 194412 12197609 1001



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0734/2011

Skripsi dengan judul : MAJELIS AGAMA KHONGHUCU INDONESIA DALAM
PENGEMBANGAN AGAMA KHONGHUCU DI KOTA
SOLO

Diajukan oleh :

1. Nama : Kadarwis
2. NIM : 05520018

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 12 Mei 2011 dengan nilai: 83, 3 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
NIP. 194412 12197609 1 001

Penguji I

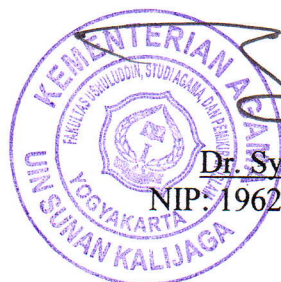
Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP. 19680226199503 1 001

Penguji II

Ustadhi Hamsah, M. Ag
NIP. 19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 12 Mei 2011

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Syaifan Nur, MA.
NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

(QS. Al-Kafirun ayat 6)

PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan kepada Ibunda tercinta
yang tak henti-hentinya mensupport dan mendo'akan-ku
dalam sujudnya*

*Kepada Kak Ulfa dan Bang Ijun yang selalu memotifasiku
Dan yang istimewa kepada Nikmah yang selalu menemani hidupku.
Semoga mereka
selalu berada dalam dekapan rahmat-Nya*

*Hanya ini yang bisa ku persembahkan, semoga penuh barokah dan
manfaat bagi Almamaterku Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*Majelis Agama Khonghucu Indonesia Dalam Pengembangan Agama Khonghucu di Kota Solo*”, merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Skripsi ini berkaitan dengan lembaga keagamaan Khonghucu yang memiliki peran penting bagi agama Khonghucu di kota Solo.

Selanjutnya penulis membatasi penelitian ini dengan tiga rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana keadaan kehidupan beragama pada umumnya, dan khususnya agama Khonghucu di kota Solo?. (2) Bagaimana bentuk-bentuk aktifitas pengembangan agama Khonghucu di kota Solo?. (3) Bagaimana pengaruh sosial budaya, pendidikan, hidup keagamaan agama Khonghucu terhadap masyarakat di kota Solo. Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan memahami lembaga keagamaan dalam agama Khonghucu. Juga untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan lembaga agama Khonghucu.

Penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan *Historis-sosiologi*, yaitu untuk dapat menggambarkan bagaimana realitas sejarah dan kondisi agama Khonghucu, serta memaparkan peran Majelis Agama Khonghucu Indonesia dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo, yang terkait dengan situasi dan kondisi serta tuntutan keadaan masa kini.

Keadaan kehidupan beragama yang rukun dalam kehidupan masyarakat di kota Solo dipengaruhi oleh budaya Jawa yang mengutamakan harmoni serta kuatnya pola hidup paguyuban yang masih terpelihara dengan baik di kalangan masyarakat di kota Solo. Kehidupan keagamaan agama Khonghucu di kota Solo berlangsung dengan normal dan baik-baik saja. Ini terlihat dari aktivitas keagamaan yang dilakukan berjalan sebagaimana mestinya dan berjalan dengan normal sebagai mana diharapkan oleh agama Khonghucu.

MAKIN adalah sebuah lembaga organisasi keagamaan dimana MAKIN di bawah pengawasan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Agama Khonghucu sudah ada sejak dahulu dan tumbuh berkembang di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Pengembangan yang segera harus dilakukan MAKIN Solo mendorong generasi muda agama Khonghucu untuk membina kaum muda. MAKIN Solo bagi agama Khonghucu di kota Solo telah mendapatkan kedudukan yang tinggi kaitannya dalam membimbing umat Khonghucu. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas keagamaan seperti Kebaktian di Litang, ceramah keagamaan, kajian agama dan kegiatan sosial lainnya, yang dilakukan MAKIN Solo.

Pengaruh agama Khonghucu terhadap masyarakat di kota Solo. *Pertama*, sosial budaya. Melalui Liong dan Barongsai batik agama Khonghucu sebagai kekuatan yang mempersatukan dan melestrikan budaya, karena para pemain Liong dan Barongsai tidak hanya dari agama Khonghucu saja. Bidang pendidikan melalui yayasan Tri pusaka memberi kontribusi yang cukup besar dengan membantu anak-anak kurang mampu secara ekonomi untuk bersekolah di yayasan Tri pusaka. *Ketiga*, Hidup keagamaan, ialah ikut dan aktif di dalam organisasi-organisasi keagamaan seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Solo.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi karunia dan rahmat-Nya yang tak terhitung nilainya. Sehingga penulis mampu merasakan rasa kemanusiaan yang utuh, hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, adalah berkat karunia Allah SWT. Shalawat ku persembahkan untukmu wahai manusia sempurna, salamku, ku tujukan untukmu, Muhammad SAW sang Musthafa, teladan bagi umat manusia. Yang dengan tulus dan sabar mengemban misi suci ke Nabian.

Sebagai seorang mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan telah menjadi tanggung jawab penulis untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari perguruan tinggi, yaitu penelitian. Sekripsi dengan judul “*Majelis Agama Khonghucu Indonesia Dalam Pengembangan Agama Khonghucu Di Kota Solo*”, merupakan realisasi untuk mencapai tujuan dari tuntutan tanggung jawab tersebut.

Penulis menyadari sebagai hamba Allah SWT juga seperti manusia yang lain, dalam setiap usaha tidak terlepas dari bantuan dari pihak lain. Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Kepada Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Terima kasih penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Bapak Dr. Syaifan Nur. MA.
3. Terima kasih penulis ucapkan kepada yang terhormat Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani. M.A selaku pembimbing akademik penulis sekaligus Pembantu Rektor I.
4. Terima kasih penulis ucapkan kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul yang di tengah-tengah kondisi kesehatan yang menurun,

kesibukan dan kepentingannya, bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Terima kasih penulis ucapkan kepada yang terhormat Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama, dan kepada yang terhormat Bapak Ustadhi Hamzah S, Ag. M, Ag. Selaku Sekretaris jurusan Perbandingan Agama yang selalu *support* agar segera selesai penulisan skripsinya dan segera lulus.
6. Terima kasih penulis ucapkan kepada segenap Dosen, terima kasih untuk semua ilmunya yang diberikan kepada penulis.
7. Kepada semua pihak yang setiap hari mengurus segala kepentingan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, Universitas Sunan Kalijaga, penulis juga ucapkan terima kasih, terutama kepada staf yang bertugas di Jurusan Perbandingan Agama.
8. Terimakasih juga kepada pengurus Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancarai dan meminjamkan buku-buku koleksinya kepada penulis.
9. Terimakasih kepada teman-teman kost penulis; Mas Kalig, Alif, Bustami, Momon yang telah banyak membantu penulis.
10. Teman-teman jurusan Perbandingan Agama yang tak terlupakan yang semangatnya selalu mendukung penulis; Wahyu Tanoto, Syamsul Hadi, Udit, Mustafa Habibi, Diqi, Arafat, Dedi, Al-Imron, Gilang, Subhan (Alm), Hamzah, Khadijah, Isnaini, Ridwan, Mukhlis, Agung.
11. Terimakasih kepada cs Muzaky yang telah banyak membantu baik tenaga dan sumbangan pemikirannya.
12. Terimakasih kepada teman-teman KKN angkatan '69 di dukuh Kalipenten yang selalu kasih *support* dalam penyelesaian skripsi.

Terpenting adalah mereka yang jauh di sana, Ibunda tercinta dan ayahanda, yang selalu bersemangat, dengan tulus dan sabar berkorban demi anaknya yang disayangi, yang dalam setiap sujudnya selalu mendo'akan penulis. Penulis tak akan pernah sempurna merangkai kata untuk penulis ucapkan sebagai

rasa terima kasih yang terdalam kepada mereka. Saudara-saudariku, Bang Iskandar, Bang Iyan, Bang Joko, Kak Trinil, Kak Ulfa, Kak Siti Dahliah, melihatmu selalu membuatku bahagai, mengingatmu selalu membuat penulis bersemangat, dan motifasimu yang membuat penulis tetap semangat. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak mungkin bisa disebut semua oleh penulis satu persatu.

Yogyakarta, 23 April 2011

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kadarwis', written in a cursive style.

Kadarwis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II MAJELIS AGAMA KHONGHUCU INDONESIA (MAKIN) DI KOTA SOLO	
A. Sekilas Tentang Kota Solo.....	22
1. Letak Geografis dan Demografis.....	22
2. Perekonomian Masyarakat	25
3. Pendidikan Dan Keberagamaan	26
B. Sejarah Perkembangan Lembaga Agama Khonghucu Di Indonesia	29
1. Awal pembentukan lembaga agama Khonghucu Indonesia.....	29

2. Lahirnya Lembaga Persatuan Agama Khonghucu Indonesia.....	31
3. Struktur Organisasi MATAKIN	37
C. Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) di kota Solo.	39
D. Stuktur Kepengurusan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo	42

BAB III KEADAAN KEHIDUPAN BERAGAMA PADA UMUMNYA, DAN KHUSUSNYA AGAMA KHONGHUCU DI KOTA SOLO

A. Keadaan Kehidupan Beragama Pada Umumnya di Kota Solo.....	50
B. Keadaan Kehidupan Beragama Agama Khonghucu di Kota Solo	57

BAB IV AKTIVITAS PENGEMBANGAN KEAGAMAAN MAJELIS AGAMA KHONGHUCU INDONESIA (MAKIN) DI KOTA SOLO

A. Aktivitas Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo.	61
1. Kebaktian di Lithang	62
2. Ceramah Keagamaan	68
3. Kajian Agama	69
4. Ziarah ke Tempat Bersejarah.....	69
5. Ikut Dalam Keanggotaan GOWS (Gabungan Organisasi Wanita Surakarta).....	69
6. Pelayanan	70
7. Sembahyang <i>Ching Bing</i>	71
8. Tergabung dalam Komunikasi Pemuda Agama Khonghucu (KOMPAK)	72
9. Kaderisasi Pemuda Agama Khonghucu Kota Solo.....	72

B. Fakto Pendukung dan Penghambat Aktivitas Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Kota Solo.....	74
1. Faktor Pendukung Aktivitas MAKIN Kota Solo.....	74
a. Faktor Internal	75
b. Faktor Eksternal	75
2. Faktor Penghambat Aktivitas MAKIN Kota Solo.....	76

**BAB V PENGARUH AGAMA KHONGHUCU TERHADAP
MASYRAKAT DI KOTA SOLO**

A. Sosial Budaya	77
B. Pendidikan	79
C. Hidup Keagamaan	81

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	86
C. Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dewasa ini menghadapi perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan itu sebagian dapat dianggap positif karena membawa penyelesaian kepada masalah-masalah mendesak seperti kelaparan, penyakit, dan kekurangan serta penderitaan lain. Sebagian juga merupakan hasil usaha manusia yang terkendali dan dipikirkan secara matang. Namun, sebagian lain perkembangan tersebut dianggap negatif karena dialami sebagai hal yang tidak direncanakan ataupun diinginkan, memaksakan diri kepada manusia dan membawa efek seperti pelebaran jurang pemisah antara golongan kaya dan miskin, menajamnya ketegangan antara kelompok etnis atau keagamaan, kerusakan lingkungan hidup, atau keraguan akan relevansi nilai lama untuk keadaan kontemporer.¹

Berdasarkan bukti-bukti sejarah dapat diketahui bahwa hubungan antara Tiongkok atau Cina sekarang, dengan Indonesia telah terjadi sejak zaman prasejarah dan berlangsung sedemikian rupa sehingga mencapai taraf akulturasi yang relatif sempurna. Ini berarti bahwa pada waktu itu kedatangan orang Cina yang datang ke Indonesia pada masa-masa sesudahnya juga membawa sistem budaya dan religi Konfusianisme, yang di Indonesia dikenal dengan sebutan Khonghucu. Para perantau Cina ini menyebar di beberapa

¹ Mukti Ali (dkk.), *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 19.

kepulauan Nusantara, dan mendirikan lembaga-lembaga agama seperti rumah abu untuk menghormati arwah leluhur dan kelenteng-keleteng. Demikian, di Ujung Pandang, Manado, Jakarta, Tuban, Rembang, Lasem dan dan sebagainya dapat ditemukan kelenteng-kelenteng yang usianya sudah sangat tua.²

Para ahli menemukan bahwa pada zaman akhir prasejarah terdapat sejenis bangsa Melayu purba di Indocina (lebih kurang 300 tahun SM), yang berhampiran dengan masa zaman Zhan Guo atau peperangan antar tujuh negara masa akhir zaman Dinasti Zhou, (403 SM – 221 SM). Bangsa tersebut berkebudayaan *neo-lithikum*, yang mereka terima dan ambil dari kebudayaan tetangganya, kebudayaan Zhong Gou. Kebudayaan inilah yang kemudian berkembang dan oleh prasejarah dinamai kebudayaan Dongson (*Tang Shan*), yaitu untuk menyebut wilayah budaya lama yang mengacu kepada Raja Suci Yao atau Tang Yao (abad 23 SM) yang merupakan Nabi peletak dasar ajaran *Ru Jiao* (Agama Khonghucu); maka Tang Shan juga disebut Yao Shan. Sebuah benda prasejarah, kapak, sepatu misalnya yang terdapat di Indocina dan Indonesia tidak terdapat di India atau Asia Kecil melainkan banyak terdapat di Zhong Guo, Siberia dan Eropa Timur. Demikianlah kebudayaan Dongson yang bahan bakunya adalah kebudayaan Cina, pada gilirannya bergerak dan berkembang keselatan, kesegala penjuru Nusantara.³

² Aguslaim Sitompul, “Agama Konfusius”, dalam Djam’annuri (ed.), *Agama-agama Di Dunia* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 229.

³ Aguslaim Sitompul, “Agama Cina”, Makalah Fakultas Ushuluddin Istitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000, hlm. 59.

Awal perkembangan Khonghucu di Indonesia ajaran-ajarannya dipraktekkan terbatas di lingkungan keluarga-keluarga keturunan Cina yang mungkin antara satu dengan yang lainnya belum mencerminkan adanya keseragaman. Mereka melakukan berbagai tata cara keagamaan dan ritual menurut apa yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka dengan penuh toleransi antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, perkembangan ajaran Khonghucu didukung dengan adanya organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang dimaksudkan agar dapat lebih teratur dan lebih sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa mengurangi esensi dan nilai penghayatan spiritual melainkan justru dalam rangka meningkatkan berbagai aspek kehidupan umat manusia.⁴

Perkembangan agama Khonghucu di Indonesia pada zaman penjajahan ditandai dengan berdirinya beberapa organisasi yang berusaha untuk memajukan agama tersebut di kalangan para pemeluknya. Sebagai misal, pada tahun 1918 di Solo berdiri sebuah lembaga agama Khonghucu yang disebut *Khong Kauw Hwee*, yang pada tahun 1925 mendirikan suatu lembaga pendidikan agama. Usaha untuk memajukan dan mempersatukan paham Konfusius di Indonesia ini pada tahun-tahun berikutnya tetap giat dilakukan melalui konferensi-konferensi yang diselenggarakan di beberapa kota, seperti Solo, Yogyakarta, Bandung dan sebagainya.⁵

⁴ Lasiyo (dkk.), *Pergulatan Mencari Jati Diri* (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hlm. 20.

⁵ Agussalim Sitompul, "Agama Konfusius", hlm 229.

Umat Khonghucu menyadari bahwa hidup rukun di antara sesama umat beragama di negara yang sangat religius ini merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan bersama demi terbentuk dan terwujudnya suasana yang lebih mantap di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Nabi Khongcu bersabda, “*Kalau ingin dihormati, hormatilah orang lain*” Fungsi agama menurut agama Khonghucu, bahwa firman Tuhan atau *Thian Bing* atau *Tian-Ming*, itulah dinamai watak sejati (*sing/xing*) dan mengikuti watak sejati, itulah dinamai menempuh jalan suci (*tao/duo*), dan bimbingan atau tuntunan menempuh jalan suci. Itulah dinamai agama (*kauw/joao*), tersurat dalam kitab suci *Susi* bagian tengah sempurna (*tiang yong/zhong, yong*) Bab. Utama ayat1.⁶

Berdasarkan ayat di atas, diyakini bahwa fungsi agama adalah sebagai tuntunan hidup yang telah Tuhan turunkan melalui para Nabi, untuk membimbing manusia kembali ke jalan suci, yang diridhoi dan dirahmati semacam hidup di dunia, maupun bila sudah saatnya kembali keharibaan kebajikan Tuhan. Jadi, agama diturunkan Tuhan untuk manusia mendapatkan keselamatan sepanjang hidup. Maka, jalan suci harus diamalkan dengan sepenuh hati akan keberadaan Tuhan yang Maha Esa, dengan sepenuh iman (*zheng xing huang tian*). Sebab iman (*xing*) itulah “*pangkal dan ujung segenap wujud, tanpa iman suatu pun tiada*”.⁷ Pada dasarnya ajaran

⁶ Budhi S. Pribadi, “Memahami Agama Khonghucu”, dalam www.parisada.org, diakses tanggal 18 Maret 2010.

⁷ Budhi S. Pribadi, “Memahami Agama Khonghucu”, dalam www.parisada.org, diakses tanggal 18 Maret 2010.

Konghucu mengajarkan tentang moralitas yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kunci ini dipakai Konghucu untuk mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan kemasyarakatan.⁸

Ketika di era tahun 1960-1970 khususnya setelah meletusnya G30S PKI dimana saat itu pemerintah Orde Baru sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, “*Nation and Character Building*”, sehingga simbol/identitas/ciri yang bersifat disosiatif (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa, dan budaya asing (khususnya Tionghoa) dilarang atau dibatasi oleh pemerintah.⁹ Begitu juga yang dirasakan agama Khonghucu dimana perjalanannya mendapat tekanan dari pemerintah Orde Baru, sehingga lembaga keagamaannya sempat pasang surut, selain sejumlah upacara dan perayaan seadanya pada kesempatan-kesempatan tertentu, kegiatan-kegiatan yang bersifat bakti sosial, lembaga keagamaan ini relatif fakum. Pada saat era pemerintahan Abdurahman Wahid, agama Khonghucu mendapat pengakuan kembali oleh pemerintah. Lembaga keagamaan Khonghucu mulai berbenah diri untuk mengembangkan agama Khonghucu dan memulihkan eksistensinya.¹⁰

Memasuki abad ke-21, umat dan lembaga agama Khonghucu yang terpuruk pada masa Orde Baru dan kini pemerintah sekarang justru

⁸ P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 22.

⁹ Afthonul Afif, *Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia* (Yogyakarta: Parikesit Institute, 2010), hlm. 79.

¹⁰ Wawancara dengan Cucu Rohayana, Bidang Kerohanian MAKIN Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 22 November 2009.

mendukung dan mendorong agama Khonghucu dan lembaga agamanya yang mendapat perlakuan sejajar dengan agama yang ada di Indonesia. Lantas bagaimana peran Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo.

Pengembangan menurut Horberts adalah terjadinya pengembangan karena adanya unsur-unsur yang berasosiasi sehingga sesuatu yang sedikit menjadi banyak, atau sesuatu proses kearah yang lebih sempurna. Menurut Fauzie Nurdin dan M Afif Anhori pengembangan keagamaan harus diarahkan: *Pertama*, sarana keagamaan. *Kedua*, pengetahuan dan pemahaman keagamaan. *Ketiga*, pendidikan agama. *Keempat*, organisasi dan kelembagaan sosial keagamaan. *Kelima*, pengalaman keagamaan.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diambil suatu pengertian bahwa dengan adanya pengembangan keagamaan diharapkan akan terjadinya perubahan dalam diri umat Khonghucu baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang sosial. Untuk mencapai keseimbangan tersebut. Maka diperlukan adanya pengembangan dalam bidang keagamaan sebagai usaha meningkatkan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu lembaga keagamaan yang ada itu adalah lembaga keagamaan Majelis Agama Khonghucu Indonesia , yang selanjutnya disingkat dengan MAKIN, lembaga ini didirikan oleh karena adanya dorongan yang kuat untuk meningkatkan taraf kehidupan beragama.

¹¹ Fauzie Nurdin dan M Afif Anhori, *Islam dan Hegemoni Sosiologi* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam DEPAG RI, 2001), hlm. 96.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan kehidupan beragama pada umumnya, dan khususnya agama Khonghucu di kota Solo?
2. Bagaimana bentuk-bentuk aktivitas pengembangan agama Khonghucu di kota Solo?
3. Bagaimana pengaruh sosial budaya, pendidikan, hidup keagamaan agama Khonghucu terhadap masyarakat di kota Solo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, menitikberatkan latar belakang masalah di atas, dengan berbagai konsep yang ada. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang lembaga keagamaan terutama Majelis Agama Khonghucu Indonesia dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan disiplin Ilmu Perbandingan Agama.

b. Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian tentang agama Khonghucu.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang dapat mengantarkan masyarakat menjadi tahu akan makna peranan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak buku dan hasil penelitian yang telah dilakukan, yang membahas mengenai agama Khonghucu dan yang berkaitan dengan skripsi penulis.

Salah satu buku yang berbica tentang agama Khonghucu adalah “*Jalan keselamatan Melalui Agama Khonghucu*” yang ditulis oleh Ikhsan Tanggok. Dengan pendekatan *historis* penulis mendeskripsikan tentang sejarah, perkembangan agama Khonghucu dan keberadaan agama Khonghucu. Di dalamnya membahas tentang ajaran-ajaran agama Khonghucu, pribadatan dan perayaan-perayaan yang ada dalam agama Khonghucu termasuk membahas perayaan Imlek dan makna-makna simbol dalam perayaan Imlek sedangkan untuk masalah kelembagaan seperti MAKIN dari agama Khonghucu belum dibahas.

Agussalim Sitompul dalam tulisannya “Agama Konfusius” dalam buku yang berjudul “*Agama-Agama Di Dunia*”, dengan pendekatan historis, di dalam buku ini penulis mengupas secara panjang uraian sejarah dan

perkembangan agama Khonghucu, dan menjelaskan kepercayaan bangsa Cina pada zaman purba, agama Khonghucu di Indonesia turut pula dibahas Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN). MATAKIN adalah suatu organisasi keagamaan yang mengorganisasikan dan mengelola kegiatan agama Khonghucu di Indonesia, baik dari segi organisasi maupun keagamaan. Namun bahasan tentang kelembagaan Majelis Agama Khonghucu Indonesia dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo tidak dibahas.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang agama Khonghucu. Dalam skripsi yang ditulis oleh Lailatul Rohmah, yang berjudul "*Ritual Kematian Dalam Agama Khonghucu di Surakarta*". Membahas, prosesi pra pelaksanaan upacara ritual kematian, benda-benda yang digunakan (simbol), jenazah (di kubur), sedangkan mengenai lembaga keagamaan MAKIN hanya sebatas struktur organisasi kepengurusan saja. Bahasan mengenai Majelis Agama Khonghucu Indonesia dalam pengembangan di kota Solo belum dibahas.

Skripsi yang ditulis oleh Anis Nurdiyanah yang berjudul "*Perayaan Imlek Dalam Agama Khonghucu di Indonesia*". Dengan pendekatan Fenomenologi Agama dalam skripsi ini dibahas mengenai agama Khonghucu memandang perayaan Imlek sebagai hari besar keagamaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perayaan Imlek pada awalnya dilakukan oleh petani bangsa Tionghoa terdahulu sebagai upacara menyambut musim semi. Kemudian terjadi pergeseran bentuk perayaan menjadi suatu bentuk perayaan bersifat ritual keagamaan agama Khonghucu. Pergeseran-pergeseran terjadi

karena adanya berbagai perubahan-perubahan dalam masyarakat, mulai dari masalah politik, ekonomi, dan budaya itu sendiri. Kemudian dibahas juga proses perayaan Imlek di dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia. Namun tidak dibahas tentang Majelis Agama Khonghucu Indonesia dalam pengembangan di kota Solo.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Nurul Chomariyah yang berjudul “*Motivasi Keterlibatan Perempuan Khonghucu Dalam Aktivitas Keagamaan Studi Kasus Di MAKIN Solo*” penelitian yang mendeskripsikan perempuan dalam agama Khonghucu. Dalam skripsi ini dibahas bahwa pada awalnya perempuan Khonghucu tidak lepas dari pengaruh tradisi Cina tempat agama ini lahir dimana Cina kental dengan budaya patriarkal. Dalam sebuah keluarga lebih menginginkan anak laki-laki untuk meneruskan marga ayah. Namun lama kelamaan pandangan mengenai hal tersebut makin berkurang karena ada pergeseran peran perempuan Cina dari keterpinggirannya. Sedangkan perempuan Khonghucu Solo sebenarnya lebih mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas sosial agama. Dalam skripsinya ada pembahasan tentang aktivitas keagamaan tetapi hanya untuk wanita agama Khonghucu dan tidak spesifik, sebatas kegiatan yang dilakukan wanita agama Khonghucu. Bahasan tentang Majelis Agama Khonghucu Indonesia dalam pengembangan di kota Solo belum ada.

Penelitian-penelitian di atas telah berusaha menguraikan tentang agama Khonghucu dan sejarah Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia. Namun belum ada pembahasan yang khusus tentang Majelis Agama

Khonghucu Indonesia dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo. Sehingga dalam penelitian ini, posisi penulis adalah melengkapi pembahasan khusus mengenai agama Khonghucu, khususnya dalam pembahasan lembaga keagamaan serta peran Majelis Agama Khonghucu Indonesia dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo pada saat ini. Penelitian Majelis Agama Khonghucu Indonesia dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo belum pernah dibahas oleh para peneliti terdahulu.

E. Kerangka Teoritik

Lembaga / *Institusi* pada umumnya dapat didefenisikan sebagai berikut. Institusi sosial ialah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar. *Institusi religius* ialah: suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia supra-empiris.¹²

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah “*Postulat indispensabilitas*” oleh Robert K Merton, adapun “*Postulat indispensabilitas*” Bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek material, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian

¹² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 200), hlm. 144.

penting yang tidak dapat di pisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.¹³

Bahwa seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif namun juga merepresentasikan bagian-bagian tak terpisahkan dari keseluruhan. *Postulat* ini bisa di lihat dalam sebuah *institusi* ataupun sebuah lembaga. Misalnya lembaga keagamaan. Pada lembaga keagamaan, semua struktur yang terkait dengan lembaga itu sendiri harus patuh terhadap semua aturan-aturan yang telah ditetapkan. Biasanya, aturan-aturan ini merupakan suatu tindakannya yang positif yang bisa membangun para pengikutnya.¹⁴

Menurut Merton sebuah lembaga mempunyai fungsi nyata bagi masyarakat luas, misalnya fungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, keterampilan, membentuk pribadi yang mulia di masyarakat dan media berinteraksi antara orang yang sebelumnya tidak dikenal. Bentuk nyata apabila konsekuensi tersebut disengaja misalnya sebagai pengabdian kepada bangsa, negara, dan agama.¹⁵

Fungsi-fungsi *religius* yang ada dalam semua agama dapat diringkas dalam tiga kelas. (1) Fungsi pelayanan sabda Tuhan:ewartakan ajaran yang diterima agama yang bersangkutan dari Tuhan. (2) Fungsi penyucian:

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* terj. Yasogama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 37.

¹⁴ Amelliafitta, "Robert K. Merton Stukturalis yang Bersahaja" dalam www.amelliafitta.blog's.com, diakses tanggal 28 Mei 2010.

¹⁵ Korel J Voeger, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 83-87.

membagikan rahmat penyelamatan dari Tuhan. Pelayanan ini diperagakan dalam kegiatan kebaktian-kebaktian religius. (3) Fungsi pengembala: Umat beragama mendapatkan pimpinan dan bimbingan yang terarah baik kedalam maupun keluar. Jelasnya, bagaimana umat menyadari dirinya sebagai alat Tuhan (kesatuan persudaraan) dan bagaimana sebagai alat Tuhan itu mengabdikan diri kepada kepentingan dunia umumnya serta bangsa dan negara khususnya menurut tuntutan (tanda-tanda) zaman.¹⁶ MAKIN sebagai lembaga keagamaan ikut serta mengayomi dan mengarahkan umat sesuai dengan prinsip dasar agama Khonghucu dan terciptanya hubungan baik dengan agama lain.

Sangat disadari bahwa peranan agama dalam pembinaan mental dan moral manusia amatlah vital dan tidak boleh luntur, apalagi di tengah perubahan dan dinamika kemajuan zaman yang semakin cepat, keras, dan kompleks. Peranan tersebut bahkan harus menjadi bagian yang semangkin tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, terutama sebagai pegangan, pedoman, dan tuntutan hidup manusia agar senantiasa berada di jalan Tuhan. Banyak agama dan kepercayaan yang dianut dan diyakini oleh umat manusia sejak zaman dahulu. Masing-masing agama dan kepercayaan itu terus berkembang dari waktu ke waktu dan mengalami banyak gelombang pasang surut mengikuti perjalanan sejarah umat manusia. Agama Khonghucu yang membawahi bimbingan Tuhan bagi hidup dan kehidupan manusia menegakkan firman Tuhan dan menggemilangkan kebajikan yang bercahaya,

¹⁶ D. Hendropuspito. *Sosiologi Agama*, hlm.115.

mempunyai kewajiban suci untuk turut serta membina umat manusia agar selalu dalam tegak berdiri sebagai manusia budiman yang bercinta kasih, selalu teguh dalam menjunjung tinggi kebajikan dan keadilan, mempunyai keberanian yang dilandasi kebenaran dan harmoni, mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, hidup penuh dengan kesusilaan, menjunjung tinggi nilai dan moral dan etika, kebijaksanaan, dan selalu dapat dipercaya dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mewujudkan tujuan yang sangat mulia tersebut, maka dibentuk lembaga keagamaan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) yang merupakan wadah tertinggi umat Khonghucu di Indonesia, sedangkan yang berada di daerah Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN). MAKIN Solo mempunyai kewajiban moral untuk membina umatnya, mengamalkan *Su Si* (Kitab yang Empat), dan *Ngo Keng* dan senantiasa ikut serta secara aktif dalam memberi kontribusi nyata dan positif pada setiap dinamika kehidupan bermasyarakat.¹⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja, strategi atau langkah untuk melakukan penelitian ilmiah.¹⁸

¹⁷ MATAKIN. *Munas XXI MAKIN AD, ART, PANCA DHARMA, Garis Besar Program Kerja dan Struktur Organisasi Petunjuk Pelaksanaan Kebaktian* (Jakarta: MATAKIN, 1999), hlm. 3.

¹⁸ Imam Suprayogo. *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.136.

1. Jenis Penelitian

Penulis mengategorikan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dengan kajian penelitian lapangan (*field research*), penelitian kualitatif maksudnya adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkapkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, bahkan penelitian kualitatif dapat melihat hubungan sebab-akibat. Hanya saja yang menjadi titik tekan ialah sesuatu keadaan secara alamiah (apa adanya).¹⁹

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya, yaitu dari informan atau dokumen primer di lapangan.²⁰

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain di luar dari penyusun, walaupun yang

¹⁹ U mamah Kh (dkk.), *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm.70-71.

²⁰ Ronny Koutur, *Metode Penelitian : Penyusun Skripsi dan Tesis* (Jakarta : Penerbit PPM, 2007), hlm. 182-183.

dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli. Dalam studi ini data pendukung tersebut berupa buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema penelitian ini.²¹

3. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan adalah penelitian menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Dengan mengambil judul Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) dalam pengembangan Agama Khonghucu di kota Solo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis ialah, interview, observasi, dokumentasi berupa artikel, majalah, jurnal, internet dan sebagainya. Karena data yang diambil di lapangan tidak terlepas dari teknik pengumpulan data, maka dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Dalam melakukan wawancara pada saat penelitian, haruslah didasarkan pada tujuan yang jelas, sehingga memiliki ruang

²¹ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 156.

lingkup atau cakupan masalah yang mapan tidak rancu atau serba tidak membingungkan.²² Di sini penulis melakukan wawancara antara lain dengan pengurus MAKIN Solo dan rohaniawan agama Khonghucu. Serta pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

b. Observasi

Dalam tahapan pengumpulan data, penulis juga melakukan observasi. Observasi adalah salah satu teknik mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis akan fenomena yang diteliti.²³ Teknik Observasi ini dilakukan untuk menangkap pandangan asli dari informan, relasinya dengan tema yang diangkat, dan realisasi dengan aktivitas yang terjadi sesungguhnya. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan kondisi dan peranan MAKIN dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan

²² M. Soehada, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta, 2003), hlm.45.

²³ M. Amin Abdullah (ddk.), *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), hlm.205.

sebagainya.²⁴ Metode ini digunakan untuk meneliti dan menelaah catatan penting dari buku-buku yang mengkaji masalah terkait.

5. Teknik Pengelolaan Data

Setelah data dikumpul maka tahap berikutnya ialah mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat diadakan suatu analisa. Pengaturan data-data sedemikian dinamakan “*klasifikasi*”, yaitu merumuskan kategori-kategori (kelas-kelas) yang terdiri dari gejala-gejala yang sama atau yang dianggap sama.²⁵ Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis *deskriptif kualitatif*, *deskriptif kualitatif* karena bersifat menjelaskan, menerangkan atau menggambarkan suatu peristiwa dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan.²⁶

6. Pendekatan

Untuk memahami dan menjelaskan peranan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo, penulis akan menggunakan pendekatan *historis-sosiologis*. Hal ini dimaksud untuk dapat menggambarkan bagaimana realitas sosial yang terjadi sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi sejak beberapa tahun, ratusan tahun yang lalu dan begitu juga

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), hlm.206.

²⁵ Jacob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 126.

²⁶ Hadawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), Hlm. 95.

dengan kondisi agama Khonghucu,²⁷ mempelajari hubungan antar perseorangan atau kelompok dengan perseorangan atau kelompok lain, serta lembaga yang timbul karenanya atau di dalamnya.²⁸ serta memaparkan peran Majelis Agama Khonghucu Indonesia dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo, yang terkait dengan situasi dan kondisi serta tuntutan keadaan masa kini. Atau dengan kata lain penelitian ini merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai teknik penulisan yang sistematis serta lebih mempermudah pemahaman, maka struktur penulisan ini akan dibagi dalam 6 (enam) bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama, pendahuluan. Merupakan bagian pendahuluan yang memberikan arahan untuk mengetahui arah dan tujuan skripsi secara umum. Pada bagian ini belum menyentuh esensi persoalan yang akan penyusun kemukakan dan hanya memberikan landasan dasar penelitian. Pada Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan, untuk mengarahkan pada substansi penyusunan.

Bab Kedua, Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) di kota Solo. Merupakan bagian yang memuat tentang gambaran umum masyarakat

²⁷ U mamah Kh (dkk.), *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, hlm. 148.

²⁸ Romdhon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 113.

di kota Solo, di dalamnya berisi letak geografis kota Solo, perekonomian masyarakat Solo, pendidikan dan keberagaman. Dan berisi tentang sejarah Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) yang merupakan lembaga tertinggi dalam agama Khonghucu, kemudian sejarah awal berdirinya Majelis Agama Khonghucu (MAKIN) kota Solo. Dan Struktur kepengurusan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo priode 2009-2012.

Bab Ketiga, kehidupan beragama pada umumnya di kota Solo dan khususnya agama Khonghucu. Merupakan bab pembahasan yang di dalamnya membahas bagaimana kehidupan beragama pada umumnya di kota Solo dan kehidupan beragama khususnya agama Khonghucu yang merupakan objek dari penelitian. Pembahasan tersebut merupakan pengantar untuk memberikan pijakan awal dalam pembahasan objek penelitian pada bab-bab berikutnya.

Bab Keempat, aktifitas pengembangan agama Khonghucu di kota Solo. Berisi tentang aktivitas keagamaan. Bab ini membahas tentang aktivitas keagamaan Khonghucu dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo. Bahasan dalam bab ini diarahkan untuk mengungkapkan apa saja yang sudah dilakukan Majelis Agama Khonghucu Indonesia dalam pengembangan agama Khonghucu di kota Solo, kemudian kaderisasi bagi generasi muda agama Khonghucu yang merupakan memahami *Sishu-Wujing* yang bisa melahirkan Penebar *Tao* (Rohaniawan) yang bisa dipertanggung jawabkan dan faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Bab Kelima, pengaruh sosial budaya, pendidikan, hidup keagamaan agama Khonghucu terhadap masyarakat di kota Solo. Berisi Pengaruh agama Khonghucu terhadap masyarakat di kota Solo harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan dalam sosial budaya, pendidikan, hidup keagamaan agama Khonghucu terhadap masyarakat di kota Solo pada saat sekarang.

Bab Keenam, kesimpulan dan penutup. Berisikan kesimpulan dari pembahasan ini dan juga saran yang akan merumuskan nilai-nilai dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bagi lembaga agama yang mempunyai kewenangan dengan objek penelitian secara khusus, dan bagi pembaca pada umumnya. Sedangkan bagian akhir berupa penutup menguraikan garis besar dari penelitian dan sebagai akhir dari sebuah penelitian.

BAB II
MAJELIS AGAMA KHONGHUCU INDONESIA (MAKIN)
DI KOTA SOLO

A. Sekilas Tentang Kota Solo

1. Letak Geografis dan Demografis

Kota Solo terletak antara 100° 45' 15" dan 110° 45' 35" Bujur Timur dan antara 7° 36' dan 7° 56' Lintang Selatan. Kota Solo merupakan salah satu kota terbesar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta.¹

Wilayah Kota Solo merupakan dataran rendah dengan ketinggian lebih kurang 92 m dari permukaan laut, yang diapit Gunung Merapi di barat dan Gunung Lawu di timur. Agak jauh di selatan terbentang pegunungan Sewu. Di sebelah timur mengalir Bengawan Solo dan di bagian utara mengalir Kali Pepe yang merupakan bagian dari daerah aliran sungai Solo. Tanah di Solo bersifat pasir dengan komposisi mineral muda yang tinggi sebagai akibat aktivitas vulkanik kedua gunung api yang telah disebutkan di atas. Komposisi ini, ditambah dengan ketersediaan air yang cukup melimpah, menyebabkan dataran rendah ini sangat baik untuk budidaya tanaman pangan, sayuran, dan industri, seperti tembakau dan tebu. Namun demikian, sejak 20 tahun terakhir industri manufaktur dan pariwisata berkembang pesat sehingga banyak terjadi perubahan peruntukan lahan

¹ BPS Surakarta, *Surakarta Dalam Angka 2009* (Surakarta: BPS Surakarta dan BAPPEDA Kota Surakarta, 2009), hlm. 2.

untuk kegiatan industri dan perumahan penduduk. Batas-batas wilayah kota Solo adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Boyolali di sebelah utara
2. Kabupaten Karanganyar di sebelah timur
3. Kabupaten Sukoharjo di sebelah barat
4. Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan.²

Luas wilayah kota Solo mencapai 44, 04 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu: kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Sebagian besar lahan dipakai sebagai tempat pemukiman sebesar 61, 68 %. Sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar juga yaitu berkisar antara 20% dari luas lahan yang ada. Suhu udara rata-rata di kota Solo berkisar antara 24.9 °C sampai dengan 28,6 °C. Berdasarkan hasil estimasi survai penduduk antara sensus (2005) Tahun 2009 penduduk kota Solo mencapai 528.202 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 89,38 yang artinya bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat sebanyak 89 penduduk laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk kota Solo pada tahun 2009 mencapai 11.988 jiwa/km². Tahun 2008 tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di kecamatan serengan yang mencapai angka 19.959.³

Kantor Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo terletak Jl. Jagalan 15, Purwodiningratan, kecamatan Jebres dan berdekatan dengan pasar Gede.

² BPS Surakarta. *Surakarta Dalam Angka 2009*. hlm. 2.

³ BPS Surakarta. *Surakarta Dalam Angka 2009*. hlm. 2-3.

Pemerintah kota Solo memiliki semboyan Solo, “*the spirit of Java*” yang telah menjadi branding selain semboyan BERSERI, yaitu Bersih, Sehat, Rapih dan Indah. The Spirit of Java mencerminkan kedalaman makna akan akar budaya, seni dan sejarah kota Solo, sehingga kota ini berhak mengklaim kotanya sebagai “*Jiwanya Jawa*”.⁴

Tabel I
Penduduk Kota Solo
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009⁵

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	17.492	17.004	34.496
5-9	18.955	22.355	41.310
10-14	21.872	18.943	40.815
15-19	18.710	25.031	43.741
20-24	27.213	27.214	54.427
25-29	23.568	20.412	43.981
30-34	17.247	20.412	37.659
35-39	18.224	23.563	41.781
40-44	17.004	24.294	41.298
45-49	20.656	18.949	39.605
50-54	15.551	19.926	35.477
55-59	12.873	12.873	25.746
60-64	5.832	8.743	14.574

⁴ www.mediakeberagaman.com, diakses tanggal 01 April 2011.

⁵ Jumlah penduduk kota Solo tahun 2010 berdasarkan data BPS baru keluar pada bulan Agustus 2011.

65 +	14.090	19.195	33.285
Jumlah	249.287	273.915	528.202

Sumber: BPS Kota Solo 2009

Tabel II
Jumlah Penduduk Kota Solo Menurut
Jenis Kelamin Tahun 2000-2009

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2000	238.158	252.056	490.214
2003	242.591	254.643	497.234
2004	249.273	261.433	510.711
2005	250.868	283.672	534.540
2006	254.259	258.639	512.898
2007	246.132	269.240	515.372
2008	247.245	275.690	522.935
2009	249.287	278.915	528.202

Sumber: BPS kota Solo 2009

2. Perekonomian Masyarakat

Segi kehidupan manusia di manapun keberadaannya, baik secara tata letak geografis dan demografisnya, faktor ekonomi merupakan hal yang sangat pokok dan penting dalam segala kehidupan manusia ditinjau dari berbagai aspeknya. Jumlah penduduk bekerja di kota Solo pada tahun

2009 mencapai 246.768, atau sebesar 46,71% dari seluruh penduduk kota Solo. Penduduk wanita yang berkerja mencapai angka sebesar 43,57% dari penduduk yang berkerja. Ini menunjukkan bahwa peran perempuan di kota Solo cukup tinggi dalam peningkatan kesejahteraan keluarga.⁶

Tabel II
Banyaknya Penduduk Menurut
Mata Pencaharian di Kota Solo 2009

Jenis mata pencaharian	Jumlah orang
Petani sendiri	478
Buruh tani	452
Pengusaha	9.399
Buruh industry	68.556
Buruh bangunan	58.346
Pedagang	33.526
Angkutan	18.644
PNS/TNI/POLRI	26.935
Pensiunan	19.602
Lain-lain	194.011

Sumber BPS kota Solo 2009

3. Pendidikan Dan Keberagamaan

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan sumber daya manusia. Ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana dan

⁶ BPS Surakarta, *Surakarta Dalam Angka 2009*, hlm. 33.

prasarana akan sangat menunjang dalam meningkatkan pendidikan. Sangat jelas bahwasannya betapa pentingnya sumber daya manusia (SDM) yang harus diarahkan dan ditanamkan lewat pendidikan yang ada di sekeliling kehidupannya untuk mencapai kedewasaan dan meningkatkan taraf kesejahteraan yang lebih baik. Sehingga kemudian banyak dari manusia atau para orang tua yang berusaha mencari pendidikan seperti yang diharapkan untuk menjadikan anak mereka ataupun generasi selanjutnya agar menjadi lebih baik dan lebih beradab seperti yang dicita-citakan oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat Solo khususnya.⁷

Tabel III

Tingkat Pendidikan Penduduk

Lulusan Pendidikan	Jumlah
Akademi/PT	44343
Tamat SLTA	117649
Tamat SLTP	109742
Tamat SD	107661
Tidak Tamat SD	40749
Belum Tamat SD	57532
Tidak Sekolah	33.098

Sumber: BPS kota Solo 2009

⁷ BPS Surakarta, *Surakarta Dalam Angka 2009*, hlm. 71.

Tabel IV
Banyaknya Penduduk Menurut Agama Yang Dianut
Di Kota Solo 2010

Islam	Kristen Khatolik	Kristen Protestan	Budha	Hindu	Khonghucu	Jumlah
438.421	80.379	72.682	3.926	3.199	361	598.968

Sumber: Kementrian Agama kota Solo 2010

Tabel V
Banyaknya Penduduk Menurut Agama Yang Dianut
Berdasarkan Rentang Usia Tahun 2010

5-9	10-14	15-19	20-24	25-49	50-....	Jumlah
48.868	55.573	64.059	69.859	292.612	67.997	598.968

Sumber: Kementrian Agama kota Solo 2010

Tabel IV
Jumlah Rumah Ibadah Agama

Masjid	Gereja Kristen Khatolik	Gereja Kristen Protestan	Pura	Vihara	Klenteng	Musholla
502	8	166	4	11	1	307

Kapel	Kuil	Cetya
9		

Sumber: Kementrian Agama kota Solo 2010

B. Sejarah perkembangan lembaga agama Khonghucu di Indonesia

Untuk menentukan langkah pelestarian dan pengembangan agama, melihat kebelakang sejenak apa yang telah dilewati agama Khonghucu. Berawal dari kelahiran, melihat perkembangan lembaga agama Khonghucu yang ternyata penuh lika-liku.

1. Awal pembentukan lembaga agama Khonghucu Indonesia

Priode I adalah embrio terbentuknya lembaga organisasi agama Khonghucu Indonesia yang diawali oleh perantau Tionghoa yang merantau ke *Nan-yang* atau negeri Samudra Selatan. Dari negeri leluhurnya yang sedang dilanda kekacauan, membangun rumah ibadah yang bernama Kelenteng untuk meneruskan kenangan batin akan leluhur dan tanah air yang ditinggalkan.⁸

Tahun 1729 di Batavia sekarang Jakarta, pertama kali muncul organisasi Tionghoa yang bernama *Bing Sung Wan*. Dilihat dari namanya, mestinya sebuah organisasi yang memberikan pendidikan *Sishu Wujing*, lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran Khonghucu. Orang Tionghoa zaman itu hampir seluruhnya pemeluk agama Khonghucu. Tetapi kemudian yang berkembang adalah *Tiong Hua Hwee Koan* yang didirikan oleh penganut *Kong-jiao* yang bernama Phoa Keng Hek dan Tan Kim San pada 17 Maret 1900. Saat itu terbit beberapa bacaan hasil terjemahan yang membahas ajaran *Kong-zi* dalam bahasa Melayu (bahasa Indonesia lama), antara lain kitab *Tjie Sing Khong-tjoe* oleh Lie Kim Hok

⁸ Indarto. "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", *SGSK*, XXXV, Edisi Sincia 2561/2010, hlm. 2.

pada tahun 1897. Kemudian pada tahun 1900 Tan Ging Tiong dan Yoe Tjai Siang pada tahun 1900 bersama-sama menerjemahkan *Thay-hak* dan *Tiong-yong*. Selain muncul terbitan surat kabar yang menyebarkan ajaran *Kong-zi*. Antara lain *Lun Boen* tahun 1903, *Ik Poo* dan *Ho Po* tahun 1904.⁹

Terbitan-terbitan itu bisa disimpulkan, semenjak awal para perantau Tionghoa sudah memperhatikan penyebaran ajaran Khonghucu melalui tulisan-tulisan. Para pemuka itu pada awal abad 20 sudah menyadari, tanpa mengerti bahasa Tionghoa ajaran *Kong-zi* sulit berkembang. Maka, *Tiong Hua Hwe Koan* mulai membelokkan perhatiannya ke dunia pendidikan. Tahun 1919 di Nusantara sudah ada 200 lebih sekolah yang diusahakan oleh *Tiong Hua Hwe Koan*. Arah perjuangan THHK berubah dari pendidikan ajaran Khonghucu menjadi sekolah umum bersifat nasionalis.

Perubahan haluan ini menyebabkan orang-orang yang berorientasi pada agama Khonghucu meninggalkan *Tiong Hua Hwe Koan* membentuk perkumpulan *Kong-jiao Hui* (*Khong Kauw Hwe*) yang mandiri, misalnya *Khong Kauw Hwe* Solo, Surabaya, Bandung, Sumenep, Kediri, Semarang dll.

Tahun 1923, para wakil-wakil, *Khong Kauw Hwe* berkumpul di Yogyakarta membentuk *Khong Kauw Tjong Hwe* atau Pusat Perkumpulan *Khong Kauw* (Agama Khonghucu) yang memilih pengurus pusatnya di Bandung dengan ketua Poey Kok Gwan (Bandung), dan wakil ketua

⁹ Indarto. "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", hlm. 2-3.

Tjiok Khe Bing (Jogja), Sekretaris Tjia Tjip Ling (Cilacap), pada perkembangannya *Khong Kauw Hwe* ini hanya beberapa tahun aktif selanjutnya pasif dan *Khong Kauw Hwe- Khong Kauw Hwe* berjalan sendiri-sendiri. Tanggal 5 Desember 1938 atas inisiatif *Khong Kauw Hwe* Solo dibentuk kembali *Khong Kauw Hwe (Khong Kauw Tjong Hwe)* se Jawa, dengan Tio Tji Ik sebagai ketua dan Auw Ing Kiong sebagai sekretaris. *Khong Kauw Tjong Hwe* se Jawa ini menjadi bulanan (Pembangoen Kebedjikan) yang mula-mula diterbitkan oleh *Khong Kauw Hwe* Solo sejak tahun 1934 menjadi instrumen koordinasi para rohaniawan penebar *Tao*.¹⁰

2. Lahirnya Lembaga Persatuan Agama Khonghucu Indonesia

Semenjak Desember 1923 sudah ada niat membentuk pusat perkumpulan *Khong Kauw Hwe*. Tujuannya menyatukan langkah seluruh kegiatan keagamaan dalam keseragaman. Dengan catatan setiap cabang *Khong Kauw Hwe* mandiri berada dalam satu komando, meski memiliki kedaulatan tersendiri tetapi satu dalam keimanan, tetapi pusat majelis ini beku pada zaman pendudukan Jepang.

Tahun 1954 bulan Desember, beberapa tokoh *Khong Kauw Hwe* Indonesia mengadakan pertemuan di Solo membahas kemungkinan dibentuknya pusat *Khong Kauw Hwe*. Selanjutnya, tahun 1955 tanggal 16 bulan April di Solo terbentuklah Perserikatan Khong Chiao Hui Indonesia (PKCHI) yang bersifat federasi meski tetap dalam satu keimanan.

¹⁰ Indarto. "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", hlm. 4-6.

Kongres (Musyawara) nasional I, II, III diadakan pada tahun 1956, 1957 dan 1959. Musyawara ke IV yang diadakan di Solo pada tahun 1961, mengganti nama Perserikatan Khong Chiao Hui Indonesia menjadi Lembaga Ajaran Sang Khongcu Indonesia (LASKI). Pada tanggal 22-23 Desember 1963 di Solo diadakan Konferensi dengan keputusannya antara lain mengubah nama LASKI menjadi Gabungan perkumpulan Agama Khonguhucu se-Indonesia (GAPAKSI). Kongres ke V di Tasikmalaya pada tanggal 5-6 Desember 1964 mengganti Gabungan Perkumpulan Agama Khonguhucu se-Indonesia (GAPAKSI) diganti lagi menjadi Gabungan Perhimpunan Agama Khonghucu se-Indonesia (GAPAKSI).¹¹

Setelah Indonesia merdeka, Pemerintah menganjurkan asimilasi¹² kepada warganegara Indonesia, keturunan Tionghoa maupun pribumi. Presiden Soekarno menyarankan untuk berasimilasi. Sehubungan dengan pembauran asli dan tidak asli, Presiden Soekarno mengamanatkan pada tanggal 22 Februari 1963 sebagai berikut:

- “ Saya membenarkan usaha pemuda-pemudi untuk memecahkan masalah minoritas dengan jalan asimilasi dan menghilangkan exclusivisme dalam tubuh bangsa Indonesia.”

¹¹ Indarto. “*Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan*”, hlm. 6.

¹² Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”, kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation*, yang diindonesiakan menjadi asimilasi. Dalam bahasa Indonesia, sinonim *asimilasi* ini adalah pembauran. *Asimilasi* merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Lihat Abdulah Idi, *Asimilasi Cina Melayu Di Bangka* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm. 18.

- “Saya tidak mau mengenal perkataan “*asli dan tidak asli*” dalam kalangan Rakyat Indonesia.”¹³

Pada tahun 1965 Presiden Soekarno mengeluarkan penetapan Presiden No.1/Pn.Ps/1965 tentang pecegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama, yang di dalam penjelasannya menyebutkan, bahwa Agama-agama yang dipeluk penduduk Indonesia berdasarkan sejarah ada 6 (enam), yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu (Confucius).¹⁴ Sebenarnya pada Orde Lama, agama Khonghucu sudah diakui dan mendapatkan legistimasi dari pemerintah, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya 3 (tiga) hari libur keagamaan Khonghucu yang dijadikan hari libur nasional (tanggal merah) yaitu tahun Baru Imlek, *Ching Bing* (5 April) dan Hari Lahir Nabi Khonghucu.¹⁵

Tugas berat yang dihadapi GAPAKSI priode 1965-1967 ialah terjadinya tragedi nasional peristiwa G. 30S. PKI, yang terjadi pada tahun 1965 yang mengakhiri masa Orde Lama menjadi Orde Baru. Pada bulan Agustus 1967, di kota Solo dibuka musyawarah nasional ke VI Gabungan Perhimpunan Agama Khonghucu se-Indonesia. Dalam musyawarah ini pejabat Presiden Soeharto, ketua MPRS A.H. Nasution dan petinggi lainnya memberi kata sambutan. Sidang memutuskan, Gabungan

¹³ A. Rani Ustman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor, 2009), hlm. 306.

¹⁴ Ramlan Subakti, “Eksistensi Khonghucu Ditinjau Dari Perspektif Sosio-Politik dalam J Dwi Helly Purnomo (ed.), *Hak Asasi Beragama Dan Perkawinan Khonghucu Perpektif Sosial, Legal dan Teologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 72.

¹⁵ Adjie Chandra, “Agama Khonghucu (Sejarah Eksistensi dan Perkembangannya di Indonesia), Makin Solo, Solo. 2010.

Perhimpunan Agama Khonghucu se-Indonesia (GAPAKSI) berganti nama menjadi Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia disingkat MATAKIN, dan nama MATAKIN yang dipakai hingga sekarang.¹⁶

Agama Khonghucu banyak mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Agama Khonghucu tumbuh dan berkembang di tengah-tengah pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Umat Khonghucu Indonesia tergabung dalam Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) yang pada priode 1967-1969 bertempat di Solo.¹⁷

Peristiwa pemberontakan PKI dan runtuhnya rezim Orde Lama merupakan awal dari redupnya budaya Tionghoa di Indonesia. Runtuhnya rezim Orde Lama dan bangkitnya Orde Baru merupakan awal dari pembangunan bangsa Indonesia termasuk sistem budayanya, terutama di pusat kekuasaan. Di samping itu selama Orde Baru budaya-budaya minoritas terpaksa menuruti aturan main yang diprogramkan oleh Orde Baru. Ketika Presiden Soeharto dengan Orde Barunya berkuasa lewat Inpres no.14 tahun 1967, yang berisi larangan untuk dilaksanakannya/tidak diperbolehkannya adat istiadat, tradisi dan kepercayaan yang berbau Tionghoa. Inti dari Instruksi Presiden tersebut adalah sebagai berikut:

- Tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk agama dan menunaikan ibadatnya, tatacara ibadat Tionghoa yang memiliki

¹⁶ Indarto. "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", hlm. 6.

¹⁷ Candra Setiawan, *Kehadiran Agama Khonghucu di Indonesia* (MATAKIN, 1999), hlm 54.

aspek afinitas kultural yang berpusat pada negeri leluhurnya pelaksanaan harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan.

- Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Tionghoa dilakukan secara tidak menyolok di depan umum melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga.¹⁸

Kebijakan Orde Baru mengenai masalah asimilasi dan adaptasi menjadi perhatian dan kebijakan yang dianggap tepat pada waktu tersebut. Realitas ini kemungkinan adanya eksklusivisme di masyarakat Tionghoa sekaligus dianggap masyarakat Tionghoa sangat dekat dengan Komunis. Kenyataan tersebut dikarenakan saat Orde Baru berkuasa, Komunis merupakan organisasi terlarang, karena telah mengkhianati bangsa Indonesia. Oleh karena itu kebijakan pembatasan terhadap penghayatan agama dan kebudayaan dibatasi di depan umum tetapi bersifat kekeluargaan. Demikian halnya perayaan agama dan adat istiadat Tionghoa hendaknya tidak boleh mencolok di depan umum guna menghindari sifat egoisme kebudayaan dan mengurangi etnosentrisme di kalangan etnis Tionghoa.¹⁹ Sejak saat itu agama Khonghucu mulai terdiskriminasi dengan:

1. Tidak diijinkannya pelajaran agama Khonghucu di sekolah-sekolah
2. Tidak boleh dicantumkan tulisan Khonghucu di Kartu Tanda

Penduduk

¹⁸ A. Rani Ustman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, hlm. 308.

¹⁹ A. Rani Ustman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, hlm. 309.

3. Tidak dilayaninya pasangan Khonghucu yang menikah di Catatan Sipil
4. Tidak diijinkannya segala kegiatan yang berbau Tionghoa misalnya Imlek perayaan, dll.²⁰

Akibatnya banyak umat yang pindah agama khususnya remaja dan anak-anak karena mereka tidak mungkin lagi menerima pelajaran agama Khonghucu melalui sekolah, Lithang pun berkurang pengunjungnya, bahkan sekolah milik MAKIN Solo pun terpaksa mengajarkan pelajaran agama lain.²¹

Ketika reformasi terjadi, saat Presiden Abdurahman Wahid lewat Keppres no.6 tahun 2000, dicabutlah Inpres No.14-1967 dimana seharusnya agama Khonghucu kembali mendapatkan hak sipilnya, tetapi ternyata tetap sama saja, umat terdiskriminasi, dampak dari Keppres tersebut hanya diperbolehkannya lagi Liong dan Barongsai ditampilkan didepan umum, perayaan Imlek diijinkan lagi. Bahkan ketika Presiden Megawati berkuasa pun agama Khonghucu masih terdiskriminasi, KTP, pelajaran di sekolah, catatan sipil tetap ada masalah, hanya satu yang tercatat pada masa pemerintahan beliau yaitu tahun Baru Imlek atau tahun baru Khonghucu

²⁰ Adjie Chandra, "Agama Khonghucu (Sejarah Eksistensi dan Perkembangannya di Indonesia), Makin Solo, Solo. 2010.

²¹ Adjie Chandra, "Agama Khonghucu (Sejarah Eksistensi dan Perkembangannya di Indonesia), Makin Solo, Solo. 2010.

(dihitung berdasarkan tahun kelahiran Nabi Khonghucu 551 SM) ditetapkan sebagai hari libur nasional.²²

Baru saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berkuasa segala bentuk diskriminasi bagi umat Khonghucu mulai terhapuskan, itupun baru mulai tahun 2006 sehingga kini hak sipil, pelayanan dan fasilitas yang diberikan pemerintah benar-benar dirasakan oleh umat Khonghucu, yang paling akhir pada perayaan Hari Lahir Nabi Khongcu tingkat nasional 2009 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berkenan meresmikan adanya Klenteng Khonghucu di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), bahkan pemerintah berharap secepatnya MATAKIN segera mendirikan Institut (sekolah tinggi) untuk calon guru agama Khonghucu, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama bisa segera diangkat guru-guru agama Khonghucu dengan status sebagai pegawai negeri, demikian pula mulai tahun 2000 sampai 2009 yang lalu perayaan Imlek yang diselenggarakan MATAKIN selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia (MATAKIN mendapat rekor MURI karena Presiden RI hadir berturut-turut).²³

3. Struktur Organisasi MATAKIN

Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) adalah suatu lembaga keagamaan yang mengorganisir dan mengelola kegiatan Agama Khonghucu di Indonesia, baik dari segi organisasi maupun

²² Adjie Chandra, "Agama Khonghucu (Sejarah Eksistensi dan Perkembangannya di Indonesia), Makin Solo, Solo. 2010.

²³ Adjie Chandra, "Agama Khonghucu (Sejarah Eksistensi dan Perkembangannya di Indonesia), Makin Solo, Solo. 2010.

dari aspek keagamaannya, dan merupakan sebagai pucuk pimpinan dari lembaga agama Khonghucu.

Sebagai lembaga agama yang membawahi kegiatan organisasi dan keagamaan, sudah barang tentu mempunyai struktur kepengurusan, yang pengaturannya adalah:

Pertama, di tingkat Pusat dibentuk Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia disingkat MATAKIN, yang berkedudukan di Jakarta, yang mengkoordinasi seluruh kegiatan Agama Khonghucu di Indonesia.

Kedua, tingkat propinsi dibentuk Komisaris Daerah disingkat KOMDA, yang berkedudukan di Ibukota Propinsi, bertugas mengkoordinir seluruh kegiatan Agama Khonghucu di daerah masing-masing.²⁴

Ketiga, di tingkat Kabupaten dan Kota, dibentuk Majelis Agama Khonghucu Indonesia disingkat MAKIN, berkedudukan di Ibukota kabupaten dan kota. Sementara yang belum punya tempat sendiri masih bergabung dengan kelenteng disebut KAKIN (Kebaktian Agama Khonghucu Indonesia) atau SAKIN (Seksi Agama Khonghucu Indonesia), di dalamnya ada WAKIN (Wanita Agama Khonghucu Indonesia) dan PAKIN (Pemuda Agama Khonghucu Indonesia).²⁵

²⁴ Aguslim Sitompul, "Agama Cina", Makalah Fakultas Ushuluddin Istitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000, hlm. 74.

²⁵ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 26 Juli 2010.

C. Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) di kota Solo

Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo berdiri sejak sekitar tahun 1918, Litang sebagai tempat ibadah dengan *Kiem Sien*, (Arca suci) nabi Khonghucu terbesar di Indonesia juga dibangun pada tahun yang sama, MAKIN Solo dulunya bernama *Khong Kauw Hwee Solo*, *Khong (Kong)* berarti Khonghucu, *Kauw (Jiao)* berarti ajaran, *Hwee (Hui)* berarti persatuan atau gabungan. Jadi *Khong Kauw Hwee* berarti persatuan atau gabungan orang-orang yang menganut ajaran Khonghucu, yang merupakan bagian dari THHK (*Tiong Hwa Hwee Kwan*).²⁶

Pada masa sebelum Orde Baru umat yang hadir di kebaktian yang dilakukan setiap hari Minggu jam 09. 00 WIB sangat banyak. Tetapi ketika kebijakan Orde Baru tidak berpihak kepada umat Khonghucu maka pengunjung kebaktian semakin menyusut, yang tua meninggal, yang muda pindah agama itu kenyataan yang ada. Jumlah umat yang terdaftar ada sekitar 500 orang, tetapi yang rajin beribadah setiap Minggu hanya 10 % nya saja, sebagian besar melaksanakan sembahyang di rumah saja atau dapat dikatakan umat Khonghucu tradisional.²⁷

Namun sejak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menginstruksikan agar aparat pemerintahan dapat memberikan pelayanan administrasi yang sama kepada umat Khonghucu. Melalui Menteri Agama mengeluarkan Surat Nomor MA/ 12/ 2006, yang menegaskan kedudukan dan

²⁶ Wawancara dengan Hs. Tjhie Tjay Ing, Dewan Rohaniawan MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 23 November 2010.

²⁷ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

hak umat dan kelembagaan agama Khonghucu setara dengan agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha. Ditegaskan pula bahwa Departemen Agama juga memberikan pelayanan yang serupa kepada umat dan kelembagaan agama Khonghucu.

Tanggal 24 Februari 2006, menindak lanjuti surat Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri mengeluarkan surat nomor 470/336/SJ, yang menegaskan bahwa agama Khonghucu boleh mencantumkan agama Khonghucu di Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan mencatatkan pernikahannya di kantor Catatan Sipil.²⁸ Kini mulai ada lagi umat yang melaksanakan upacara pernikahan secara agama Khonghucu, KTP pun sekarang boleh dituliskan kata Khonghucu di kolom agama, walaupun pada kenyataannya tahun 2010 ini masih ada kelurahan di Solo yang tetap tidak bisa menulis Khonghucu untuk warganya dengan alasan di komputernya belum ada atau bisa terdaftar tulisan agama Khonghucu.²⁹

MAKIN Solo memiliki sekolah dengan nama Yayasan pendidikan Tripusaka atau Sekolah Khongkauw, meliputi unit TK, SD, SMP dan SMA. Dahulu sekolah ini banyak muridnya tetapi sama dengan kondisi umatnya, karena kebijakan pemerintah lambat laun sekolah inipun menyusut jumlah muridnya. Sebagian masyarakat yang cukup mampu ekonominya enggan menyekolahkan anaknya di Tripusaka, karena menganggap sekolah ini sebagai "*Sekolah Miskin*". Masih konsisten dengan misinya saat dibangun

²⁸ Indarto. "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", hlm. 14.

²⁹ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

tahun 1925 yaitu membantu anak-anak miskin mendapat pendidikan gratis, namun dukungan para simpatisan dan donator sampai saat ini terus mengalir, sehingga sekolah Tripusaka tetap eksis walau muridnya sedikit dengan konsekuensi defisit perbulan.³⁰

Selain kegiatan ibadah dan sekolah, MAKIN Solo juga memiliki kegiatan seni Liong dan Barongsai yang juga memakai nama Tripusaka. Jumlah anggotanya sekitar 60 orang dan mayoritas adalah mereka suku Jawa, ini membuktikan bahwa seni yang indah dan luhur ini telah memasyarakat.³¹

Walaupun demikian kondisi keuangan MAKIN Solo sangatlah memprihatinkan karena tidak ada sumber dana yang tetap. Keuangan berasal dari iuran suka rela umat yang jumlahnya tidak seberapa. Ditambah kalau ada keluarga kaya yang sedang kematiaan anggotanya, dahulu banyak yang sumbangan dari pelayat diberikan kepada MAKIN Solo. Tetapi kini sejak ada perkumpulan-perkumpulan Tionghoa seperti *Fu Qing*, *Hoo Hap*, PERHAKKAS, dll, sumbangan sudah tidak pernah lagi diberikan kepada lembaga MAKIN Solo. Pada saat perayaan tahun baru Imlek yang kini banyak juga dirayakan oleh mereka yang beragama lain dan sudah menjadi hari libur nasional, maka Lithang (tempat ibadah agama Khonghucu) di kota Solo banyak didatangi umat yang bersembahyang, sehingga pada saat-saat seperti

³⁰ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

³¹ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

itulah ada sumbangan untuk mendukung kegiatan peribadahan MAKIN Solo.³²

Demikian juga dengan logo MAKIN yang berbentuk Genta dimaksudkan bahwa Nabi Khongcu diibaratkan sebagai genta/lonceng Tuhan yang selalu mengumandangkan suara yang mengajak agar manusia selalu menjalankan firman Nya sebagai mana 2 (dua) huruf mandarin yang tertulis di genta tersebut yaitu *Tiong* atau *Satya*/ konsekwen menjalankan kehendak Nya dengan *Si* atau tepasarira/ tenggang rasa kepada sesama.³³

D. Struktur Kepengurusan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo

Struktur kepengurusan adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam lembaga agama. Struktur kepengurusan menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Selain dari pada itu struktur kepengurusan juga menunjukkan spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan.³⁴

Struktur dibentuk dalam sebuah lembaga dengan tujuan agar posisi setiap anggota lembaga dapat dipertanggungjawabkan, mengenai hak maupun kewajibannya. Struktur dibentuk agar lembaga berjalan rapi, karena terdapat

³² Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

³³ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

³⁴ Johan Wahyudi, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007", Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 22.

struktur komando, siapa yang berwenang dan siapa yang diberi wewenang.³⁵ Struktur kepengurusan MAKIN kota Solo dibentuk agar dapat melaksanakan usaha-usaha guna mencapai tujuan bersama dalam organisasi dapat mengimplementasikan visi dan misi MAKIN kota Solo.

Visi dan misi Majelis Agama Khonghucu Indonesia (Makin) Solo.

1. Visinya melestarikan ajaran agama Khonghucu
2. Misinya :
 - Membimbing, membina dan memberikan penyuluhan kepada umat Khonghucu di seluruh Indonesia agar senantiasa dapat hidup lurus dalam jalan suci, menegakkan firman Tuhan dan menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mempunyai kewajiban jiwa suci untuk turut serta membina umat manusia agar selalu tegak sebagai manusia berbudi pekerti dan beriman serta menjunjung Tri Pusaka yang diambil dari dari sabdanya Khonghucu orang hidup itu harus mempunyai 3 macam pusaka dalam bahasa cinesnya *ce ren yong* yaitu: cerdas dan bijaksana, mempunyai welas asih cinta kasih, berani dan mempunyai kemandirian. *Ce*: jujur dan bijaksan, *ren*: welas asih cinta kasih, berani dan punya kemandirian.
 - Membimbing dan membina ummat Khonghucu di Indonesia agar selalu berbakti pada Orang Tua atau yang di tuakan, bersikap dapat dipercaya kepada kawan dan sahabat, mencintai dan membimbing

³⁵ Johan Wahyudi, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007", hlm. 22.

generasi muda dengan penuh kasih sayang dan senantiasa berupaya keras menjadi warga negara dan masyarakat Indonesia yang baik dan berwawasan kebangsaan Indonesia.³⁶

Sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar MATAKIN

BAB IX pasal 13 ayat 1,2 dan 3.

1. Susunan kepengurusan MATAKIN terdiri atas:
 - (a) Presidium
 - (b) Dewan Rohaniwan (DEROH)
 - (c) Badan Pengurus
2. Susunan kepengurusan MAKIN dan wadah Umat Khonghucu lain, terdiri atas:
 - (a) Badan Pengurus
 - (b) Badan Penasehat
3. Rinciaan susunan kepengurusan Majelis dan persyaratan selengkapnya akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pada pasal 14 ayat 1 sampai ayat 6 ditambahkan sebagai berikut:

1. Presidium MATAKIN adalah manifestasi kedaulatan tertinggi anggota Majelis yang mempunyai tanggung jawab untuk memilih, mengangkat atau memberhentikan Ketua Umum Badan Pengurus MATAKIN, memberikan santunan dan atau nasihat kepada Badan Pengurus, agar senantiasa dapat bekerja di jalur yang benar, baik dan efektif, sesuai dengan yang dicita-citakan dan diamanahkan seluruh anggota.

³⁶ MATAKIN. *Munas XXI MAKIN AD, ART, PANCA DHARMA, Garis Besar Program Kerja dan Struktur Organisasi Petunjuk Pelaksanaan Kebaktian* (Jakarta: MATAKIN, 1999), hlm. 4-5.

2. Dewan Rohaniwan (DEROH) MATAKIN merupakan wadah rohaniwan agama Khonghucu, yang bertanggung jawab atas: (i) pengkajian, penelitian dan pengembangan nilai spiritualitas, moral dan etika agama Khonghucu untuk diabdikan bagi kepentingan umat dan masyarakat, serta (ii) melakukan pemberdayaan, pembinaan dan pengembangan rohaniawan agama Khonghucu di Indonesia.
3. Badan pengurus MATAKIN merupakan badan pelaksana tertinggi organisasi yang bertanggung jawab untuk memimpin MATAKIN, menjalankan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan mengefektifkan program kerja yang diamanahkan anggota di tingkat bersangkutan.
4. Badan Pengurus MAKIN atau wadah umat Khonghucu lain, merupakan badan pelaksana di tingkat daerah yang bertanggung jawab melaksanakan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan mengefektifkan program kerja yang diamanahkan anggota di tingkat bersangkutan.
5. Badan Penasehat MAKIN atau wadah umat Khonghucu lain merupakan wadah bagi para tetua di lingkup daerah, yang berkewajiban memberikan nasihat dan arahan kepada Badan Pengurus setempat, baik diminta atau tidak.
6. Komisaris Daerah atau KOMDA adalah kepanjangan tangan Badan Pengurus MATAKIN yang bertugas membantu mengkoordinir MAKIN

atau wadah umat Khonghucu lain tertentu, yang rinciannya akan ditentukan oleh Badan Pengurus MATAKIN.³⁷

Pada pasal 15 ditambahkan sebagai berikut:

Masa jabatan kepengurusan majelis adalah 4 (empat) tahun, dan khusus untuk jabatan Koordinator Presidium, Ketua Umum Badan Pengurus MATAKIN, dan Ketua Badan Pengurus MAKIN serta wadah umat Khonghucu lain, hanya bisa dipilih kembali maksimal untuk satu kali priode jabatan lagi pada jabatan yang sama.³⁸

Struktur kepengurusan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo masa bhakti 2009-2012.

Dewan Majelis : Adalah rapat umum anggota yang diselenggarakan setiap 4 (empat) tahun sekali bertugas memilih kepengurusan baru.

Penasehat : Adalah kelompok yang dituakan (para Zhang Lo), bertugas sebagai Dewan penasehat.

Dewan Rohaniawan : Adalah kelompok rohaniawan yaitu Xue Shi (Hs/ Pendeta), Wenshi (Ws/ Pendeta muda) dan Jiao Sheng (Js/ Calon Pendeta) diketuai oleh Xs Tjhie Tjay Ing, membawahi:

³⁷ MATAKIN, *Munas XXI MAKIN AD, ART, PANCA DHARMA, Garis Besar Program Kerja dan Struktur Organisasi Petunjuk Pelaksanaan Kebaktian* (Jakarta: MATAKIN, 1999), hlm.8.

³⁸ MATAKIN. *Munas XXI MAKIN AD, ART, PANCA DHARMA, Garis Besar Program Kerja dan Struktur Organisasi Petunjuk Pelaksanaan Kebaktian*, hlm. 6-7.

- a. Wali Pengasuh Lithang : Penanggung jawab rumah ibadah dengan segala kegiatannya seperti persembahyangan, upacara perkawinan, upacara kematian dll.
- b. Bagian Songsu : Yaitu kegiatan pelayanan upacara dan duka.
- c. Kebaktian Umum : Peribadahan yang dilaksanakan setiap minggu jam 09. 00 WIB dan ibadah setiap tanggal 1 dan 15 Imlek jam 19. 00 WIB. Diikuti oleh semua umat Khonghucu yang sudah dewasa.
- d. Kebaktian Anak : Peribadatan untuk murid-murid TK dan SD dilaksanakan setiap minggu jam 07.00-08.30 WIB.³⁹

Susunan pengurus Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN)

Solo masa bhakti tahun 2009-2012

- Penasehat : Zl. Mulyo Darsono
 Zl. Mulyo Widodo
 Zl. Ny. Go Sioe Hien
- Dewan Rohaniwan : Xs. Tjie Tjay ing
 Xs. Indarto
 Xs. Dr. Oesman Arif, M. Pd
 Ws. Arie Barto, SH
- Ketua : Dq Henry Susanto

³⁹MAKIN Solo, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan Struktur Organisasi Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) kota Solo masa Bhakti 2009-2012.*

Wakil Ketua	: Js. Mulyadi W.S
Sekretaris	: Js. Julius Wiryadinata
Wakil Sekretaris	: Js. Winarsih LD, ST
Bendahara	: Dq. Dian Subagio
Kepala Kantor	: Ws. Adjie Chandra
Bidang Olah raga dan Kesenian	: Js. Heru Subianto : Js. Hasan Widjayadi
Bidang Pendidikan	: Dq. Ir. Onggo Tjandra. L Zl. MulyoWidodo
Penilik/komisaris	: Dq. Ir. Agus Hartono
Kord. Bidang Wanita	: Js. Oentari
Kord. Bidang Pemuda	: Dq. Phiong Sunarto, ST
Kord. Kebaktian Anak	: Dq. Phiong Sunarto, ST
Kord. Kebaktian Umum	: Js. Lea Trikoesyani
Seksi Usaha	: Js. Agus Marsono
Seksi Pelayanan	: Ws. Adjie Chandra
Perlengkapan Lithang	: Js. Purwani
Seksi Pendidikan / Sekolah (Yayan Tripusaka)	
Ketua	: Ong Tjay Thian
Wakil Ketua	: Agung Rudianto
Sekretaris	: Ir. Onggo Tjandra Librawan
Anggota	: HM. Himawan

Js. Agung Marsono

Hasan Suwidji

Js. Heru Subianto

Pelaksana : Ws. Adjie Chandra.⁴⁰

⁴⁰ MAKIN Solo, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan Struktur Organisasi Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) kota Solo masa Bhakti 2009-2012.*

BAB III

**KEADAAN KEHIDUPAN BERAGAMA PADA UMUMNYA, DAN
KHUSUSNYA AGAMA KHONGHUCU DI KOTA SOLO**

A. Keadaan Kehidupan Beragama Pada Umumnya di Kota Solo

Sesungguhnya tidak satu agamapun yang diakui di Indonesia yang tidak mengajarkan konsep kerukunan hidup di masyarakat. Agama dengan posisi dan peranannya yang cukup strategis dalam masyarakat akan memberikan pengaruh positif terhadap berbagai kekuatan yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, kondisi suatu masyarakat yang rukun sedikit banyak juga dipengaruhi oleh ajaran agama yang dipeluk oleh anggota masyarakat itu, karena salah satu fungsi agama dalam masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti kata memberi nilai bagi manusia, menanamkan dasar manusia untuknya.¹

Penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai bagi sikap dan tindakan dapat mengarah kepada peneguhan integrasi masyarakat, khususnya pada masyarakat yang beragama homogen pula. Namun, konflik (atau bahkan disintegrasi) bisa juga terjadi ketika kelompok tertentu pada masyarakat tersebut mengembangkan paham atau aliran keagamaan baru yang cenderung mengembangkan sistem acuan nilai tersendiri. Dalam situasi inilah biasanya muncul ketidak rukunan di kalangan pemeluk suatu agama. Pada masyarakat

¹ Abror Sodik(dkk.), "Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Jawa Tengah" dalam *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI Badang Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003), hlm.125.

yang heterogen dari segi agama, penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai, dapat mengarah kepada konflik dan disintegrasi sosial, kecuali apabila masing-masing umat beragama dapat mengembangkan penafsiran keagamaan yang mempertemukan kesamaan yang terdapat pada masing-masing sistem acuan.²

Problem utama masyarakat yang menggunakan agama sebagai sistem acuan nilai yang relatif dominan seperti ditemukan di Indonesia, terletak pada kemampuan masyarakat tersebut menemukan mekanisme sosial tertentu, baik secara alamiah maupun terencana, yang dapat menjamin tertib hukum dan sosial. Salah satu berbentuk mekanisme sosial yang diusakan secara terencana, telah dilakukan oleh pemerintah melalui pengembangan “*pola kerukunan*”, seperti mendorong pembentukan majelis agama-agama, membentuk wadah kerukunan antar umat beragama, mengembangkan kesepahaman di antara pemimpin dan tokoh agama melalui berbagai pertemuan dan kontak antar pribadi, serta mengembangkan perangkat peraturan yang berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya penggunaan agama sebagai sistem acuan hingga ke tingkat konflik. Sementara itu bentuk mekanisme sosial yang secara alamiah dikembangkan sendiri oleh umat beragama, telah mulai banyak dikenal melalui studi-studi khusus untuk itu. Beberapa kasus kerukunan antar umat beragama yang berkembang di tengah masyarakat di kota Solo sebagai hasil prakarsa masyarakat sendiri sedangkan

² Abror Sodik, “Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Jawa Tengah” dalam *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Seri II*, hlm. 125.

diupayakan oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan, lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah.³

Keadaan kehidupan beragama di kota Solo dipengaruhi interaksi sosial, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Bertemunya orang perorang secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.⁴

Dalam hubungan sosial itu menurut Bennet adalah hubungan yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan di antara individu dan kelompok. Terjadinya interaksi sosial yang saling mempengaruhi antara anggota dan antara kelompok dalam masyarakat didasarkan pada nilai-nilai, norma-norma yang diyakini oleh masyarakat itu. Salah satu nilai atau norma yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Agama di sini dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang diyakini, oleh

³ Abror Sodik, "Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Jawa Tengah" dalam *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Seri II*, hlm. 125-126.

⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 54-55.

masyarakat dan dapat dilihat sebagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antara sesama pemeluk agama dan antara kelompok pemeluk agama. Karena agama dilihat sebagai gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para penganutnya, maka agama mempunyai berbagai fungsi. Bermula dari pemikiran-pemikiran Durkheim, para ahli sosiologi melihat sedikitnya ada lima fungsi sosial agama, yaitu:

- a. Fungsi solidaritas sosial
- b. Fungsi pemberian makna hidup
- c. Fungsi kontrol sosial
- d. Fungsi perubahan sosial
- e. Fungsi dukungan sosial.⁵

Pola hubungan positif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam berbentuk akomodasi dan kerja sama. Akomodasi mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai keadaan dan proses. Sebagai keadaan, berarti suatu keseimbangan dalam interaksi sosial, dan sebagai proses, berarti mengandung usaha-usaha untuk meredakan pertentangan dalam rangka mencapai kestabilan. Dalam proses akomodasi yang lazim ditemui adalah bentuk toleransi dan kompromi. Terkait dengan kerukunan antar umat berbeda agama, toleransi yang dimaksud aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dan bersedia untuk mencari titik persamaan antara berbagai perbedaan. Sedangkan kerja sama dimaksudkan

⁵ Abror Sodik, "Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Jawa Tengah" dalam *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Seri II*, hlm.127-128.

sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini akan terjadi ketika masing-masing pihak menyadari akan kepentingan bersama. Terkait dengan kerukunan antar umat yang berbeda agama, kerjasama dapat berbentuk gotong royong dan saling menolong. Interaksi sosial antara umat yang berbeda agama dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Di antara faktor-faktor itu adalah faktor etnik dengan berbagai ragam, budayanya, sistem pelapisan (stratifikasi) sosial, masalah mayoritas dan minoritas pemeluk suatu agama.⁶

Di antara lembutnya budaya dan perilaku warga Solo ternyata menyimpan satu potensi konflik yang bisa meletup setiap saat. Berbagai kerusuhan dan bentuk-bentuk kekerasan pernah terjadi di kota Solo. Berbagai catatan '*hitam*' telah ditorehkan warga Solo dengan berbagai kerusuhan/konflik yang pernah terjadi. Menurut sejarawan Soedarmono, paling tidak Solo dilanda 13 kali kerusuhan massa sejak geger pecinan tahun 1743, dan terakhir peristiwa Rabu kelabu Mei 1999. Itu belum termasuk konflik-konflik kecil yang tidak sampai berlanjut ke kerusuhan massa. Di samping itu, Kota Solo juga cukup dikenal sebagai tempat persemaian dari kelompok-kelompok radikal. Beberapa peristiwa besar yang terkait dengan isu terorisme, gerakan laskar, radikalisasi kelompok tertentu selalu dikaitkan dengan kota Solo.⁷

⁶ Abror Sodik, "Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Jawa Tengah" dalam *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Seri II*, hlm. 128-129.

⁷ www.mediakeberagaman.com, diakses tanggal 01 April 2011.

Multikultural atau keragaman budaya ini bukanlah pemicu, akar atau juga penyebab. Akan tetapi multikultural yang ada di Solo dijadikan konflik menjadi memiliki bahan bakar tambahan yang lebih besar untuk menjadi kerusuhan. Diskusi yang diselenggarakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Solo pada workshop “*Kerentanan Dan Potensi Konflik Di Kota Solo*” pada tanggal 23 Oktober 2008 di Semanggi. Dalam diskusi dengan melihat konflik dan kerusuhan yang pernah terjadi di Solo. Pada diskusi workshop tersebut memfokuskan pada konflik yang bernuasa etnis Cina dan pribumi karena pengerucutan identitas etnis dan agama di Solo memberikan warna yang sangat tajam untuk intensitas konflik. Dari diskusi menghasilkan beberapa pandangan yaitu:

1. Etnis tidak menjadi pemicu konflik tetapi kecemburuan sosial yang terpendam di politik dan ekonomi
2. Terjadi akibat adanya akumulasi kecemburuan sosial dengan mengabaikan nilai-nilai/norma sosial yang ada (keterbukaan, tepo seliro dll)
3. Ada stereotip buruk yang dituduhkan kepada etnis tertentu
4. Adanya dominasi penguasaan pasar (ekonomi) oleh etnis tertentu
5. Dominasi politik oleh orang Jawa
6. Karena ideologi yang berbeda-beda
7. Multikultural bukan penyebab konflik tetapi lebih pada menjadi penyebar yang lebih besar atau lebih luasnya konflik.⁸

⁸ Ade Irman Susanto, “Multikultural Berpotensi Konflik di Solo?” dalam [www. mediakeberagaman.com](http://www.mediakeberagaman.com), diakses tanggal 01 April 2011.

Diskusi yang diadakan FKUB kota Solo sempat juga menganalisis jika keragaman budaya bukan penyebab maka ia berada di posisi mana dalam konflik yang pernah di kota Solo ini. Dengan menggunakan analisis pohon konflik, keragaman budaya, khususnya etnik berada pada kedudukan di inti masalah bukan pada efek dari masalah dan akar atau penyebab dari masalah. Efek masalah kerusuhan yang bernuasa etnik ini adalah kerusuhan pada April 1971 amuk massa berbau etnis, 19 November 1980 amuk massa berbau etnis, 14-15 Mei 1998 dan kerusuhan lainnya. Inti masalahnya adalah keragaman budaya. Akar dan penyebabnya yang sampai pada saat ini masih ada adalah:⁹

1. Tirani minoritas, masih masyarakat etnis Cina yang masih tertutup dan belum dapat berbaur
2. Hegemoni-mayoritas, yaitu masyarakat pribumi yang menguasai tetapi tidak memberikan padangan yang sama dengan etnis lain dan cina khususnya
3. Kepemihakan pemerintah atau pelaksana keamanan tidak seimbang, kepemihakan kepada pemilik modal dan pengusaha yang notabene adalah etnis Cina
4. Kesenjangan ekonomi, kesenjangan ekonomi antara etnis Cina dan Pribumi yang masih sedikit jembatannya
5. Perpolitikan yang dipengaruhi oleh eksternal dan internal masyarakat Solo itu sendiri. Dengan mengambil isu-isu etnik untuk membangun basis massa partai

⁹ Ade Irman Susanto, "Multikultural Berpotensi Konflik di Solo?" dalam www.mediakeberagaman.com, diakses tanggal 01 April 2011.

6. Stereotip etnis, yang masih melekat baik etnis Cina dan pribumi
7. Komunikasi antar etnik sangat jarang, yang pasti hanya terjadi antara majikan dan pembantu, penjual dan pembeli
8. Ketidak pedulian pemerintah terhadap asimilasi dan akulturasi keberagaman budaya menjadi multikultural
9. Persepsi yang berbeda yang disebabkan perbedan budaya dan tidak terjadinya dialog di dalamnya
10. Muncul puritan
11. Eksklusivitas etnis, masih sedikitnya simpul-simpul sosial yang menemukan beragam etnis di kota Solo
12. Kejujuran dalam berdialog di dalam forum-forum antar etnis dan agama, dialog yang masih semu dan masih pada permukaan saja
13. Dialog yang yang tidak berkelanjutan, terjadi dialog jika sudah terjadi kerusuhan dan ketika sudah lama tidak kerusuhan beberapa etnis Cina tidak terlihat.¹⁰

B. Keadaan Kehidupan Beragama Agama Khonghucu di Kota Solo

Praktek kehidupan berkebijakan yang di ridhoi oleh Tuhan (*Thian*) tidak lepas dari pergaulan dan hidup masyarakat. Maka Jalan Suci itu pun didapati dalam lima hubungan kemasyarakatan (*Ngo Lun*) atau lima perkara suci yang harus ditempuh: hubungan pemerintah (pemimpin) dengan rakyat, orang tua dengan anaknya, suami dengan istri, kakak dengan adiknya, suami

¹⁰ Ade Irman Susanto, "Multikultural Berpotensi Konflik di Solo?" dalam www.mediakeberagaman.com, diakses tanggal 01 April 2011.

dengan istri dan kawan dengan sahabat. Di dalam menjalani lima perkara di atas Nabi *Kongcu* memberikan Tiga Pusaka sebagai kebajikan yang harus dilaksanakan yaitu; kebijaksanaan, cinta kasih, dan berani (Tengah Sempurna: XIX:8). Kebijaksanaan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan secara tepat, cinta kasih sebagai dasar perbuatan yang menumbuhkan semangat.¹¹

Keberanian di dalam menegakkan kebenaran dan tidak cemas menghadapi tantangan. “*Suka belajar itu mendekatkan kita kepada kebijaksanaan, dengan sekuat tenaga melaksanakan tugas mendekatkan kita kepada cinta kasih dan rasa tahu malu mendekatkan kita kepada kebenaran* (Tengah Sempurna: XIX: 10)”. Seorang umat Khonghucu bercita-cita menjadi seorang *Kuncu*/Susilawan/Insan Kamil yang tidak menunjukkan tentang suatu golongan atau kelompok atau suku, melainkan seorang yang benar-benar bercita-cita senantiasa menjunjung kebajikan (Sabda Suci VI:13). Dialah pribadi insani yang mencerminkan kehendak dan Firman Tuhan. Tidak bergantung kepada masalah bangsa, jenis, faham, bahkan agama, tetapi di dalam dirinya semarak kebajikan yang menunjukkan setianya kepada Tuhan dan mencintai sesama manusia, maka baginya “*Di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara*” (sabda suci XII:5). Artinya semua manusia sederajat dan berkesempatan sama di hadapan Tuhan. Siapa saja yang

¹¹Candra Setiawan, “Khonghucu Dalam Kemajemukan Agama-agama Di Indonesia” dalam Suleeman, Ferdinand (Ed), *Bergumul Dalam Pengharapan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm.477.

mengamalkan kebaikan dan mengembangkan kodrat-Nya sebagai makhluk Tuhan pada dasarnya ia adalah seorang Khonghucu.¹²

Sebagai umat beragama, agama Khonghucu yang terkasih sebagai umat beragama, Khonghucu yang dalam bahasa asingnya disebut sebagai umat *Ru Jiao* (umat yang terpelajar, terpilih, yang lembut hati) apalagi sebagai bangsa Indonesia, bangsa yang besar, yang memiliki wilayah dengan pluralitas suku, golongan dan agama, umat Khonghucu untuk senantiasa membina diri, mengembangkan kebajikan dan berusaha menjadi seorang *Jun Zi*, orang yang susilawan, yang segala tindak, laku dan perbuatannya selalu berlandaskan kebajikan sehingga hidup ini boleh mencerminkan kebesaran *Tian*, Tuhan Yang Maha Esa. Umat Khonghucu harus dapat mewujudkan sebagai orang yang kalau ada, maka kehadirannya disukai lingkungan sekitar kita, ketidakhadiran kita menjadikan orang merasa kehilangan.¹³

Kehidupan keagamaan agama Khonghucu di kota Solo berlangsung dengan normal dan baik-baik saja ini terlihat dari aktivitas keagamaan yang dilakukan berjalan sebagaimana mestinya seperti kebaktian di Litang, ceramah keagamaan, kajian agama dan kegiatan sosial lainnya, berjalan dengan normal sebagai mana diharapkan oleh agama Khonghucu. Kegiatan keagamaan di kota Solo berjalan dengan semestinya tidak pernah bermasalah dengan masyarakat. Karena agama Khonghucu di kota Solo tidak mengusik

¹² Candra Setiawan, *Khonghucu Dalam Kemajemukan Agama-agama Di Indonesia*, hlm.477.

¹³ Ajie Chandra, "Agama Khonghucu Menentang Tindak Korupsi" dalam Tjhie Tjay Ing (ed.), *Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu* (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informasi, 2006), hlm. 72.73.

agama dan kepercayaan lain. Pemeluk agama Khonghucu seperti dijelaskan di atas mengamalkan ajaran agama yaitu Jalan suci dalam lima hubungan kemasyarakatan (*Ngo Lun*) atau lima perkara suci yang harus ditempu bagi agama Khonghucu. Agama Khonghucu tidak mengajarkan agamanya kepada penganut agama lain tetapi bagaimana seseorang datang sendiri kepada agama Khonghucu untuk bertanya, sehingga hidup keagamaan berjalan dengan harmonis di kota Solo .¹⁴ Bahkan banyak di sekolah Tripustaka yang bersekolah anak-anak muslim, Kristen.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Hs. Tjhe Tjay Ing, Dewan Rohaniawan MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 23 November 2010.

¹⁵ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

BAB IV

AKTIVITAS PENGEMBANGAN KEAGAMAAN MAJELIS AGAMA KHONGHUCU INDONESIA (MAKIN) DI KOTA SOLO

Dalam agama terdapat kumpulan-kumpulan keagamaan atau lembaga agama, dalam agama Khongucu lembaga keagamaan yang berada di kabupaten dan kota adalah Majelis agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) dan di kota Solo adalah MAKIN Solo. Kumpulan-kumpulan itu didirikan untuk melayani kebutuhan sektoral (bagian) keagamaan secara mantab dan mendalam. Nilai-nilai keagamaan yang dianggap penting untuk dikembangkan dan dibina, disebarluaskan dan dinikmati dalam kadar yang lebih besar, mendapat pembinaan secara khusus oleh komunikasi-komunikasi kecil, pertama bagi kepentingan anggota-anggotanya sendiri dan kemudian untuk kepentingan umat manusia umumnya.¹

A. Aktivitas Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari suatu kedudukan.² Di sini diartikan bahwa suatu perbuatan yang dilakukan oleh Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo dengan cara-cara tertentu dalam usahanya menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang diberikan atau yang dimilikinya. Atau dengan kata lain peranan dapat juga didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang direncanakan oleh Majelis Agama Khonghucu

¹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 200), hlm.115.

² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 220.

Indonesia (MAKIN) Solo yang mempunyai kedudukan dalam agama Khonghucu.³

Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo memiliki 2 (dua) peran, *pertama, Internal* yaitu mengayomi dan membimbing umat Khonghucu di Solo. *Kedua, Eksternal* yaitu terletak pada memelihara hubungan-hubungan keagamaan dan sosial dalam masyarakat karena tanpa dukungan masyarakat tidak mungkin dapat berjalan dan berdiri tegak sampai saat ini.⁴

Aktivitas dalam bidang sosial MAKIN Solo sangat minim, ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan MAKIN Solo⁵. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan pengurus MAKIN Solo ada beberapa aktivitas keagamaan dan bidang sosial yang dilakukan MAKIN Solo.

1. Kebaktian di Litang

Bagi tiap umat Khonghucu kewajiban ibadah yang terutama ialah beriman dan melakukan sujud kepada *Thian* atau *Siang Tee* yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya tidak lupa melakukan penghormatan kepada leluhur atau orang tua yang telah mendahulukan di dalam semangat baktinya dan akhirnya menjunjung dan memuliakan para suci dan bijak selaku

³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 94.

⁴ Wawancara dengan Henry Susanto, Ketua MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 20 April 2011.

⁵ Wawancara dengan Wiwin, Pengurus MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 13 November 2010.

Nabi atau Gurunya.⁶ Untuk melaksanakan kewajiban umat Khonghucu Solo kebaktian di Litang Kebajikan Solo.

Suatu kebaktian diselenggarakan untuk menyampaikan rasa sujud dan syukur, bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kehidupan dan karunia yang telah diterima dari padaNya. Oleh karena itu, agama Khonghucu wajib menyelenggarakan dengan sepenuh hati dan sekhidmat mungkin sebab suatu kebaktian itu merupakan bagian dari kehidupan umat beragama. Menghadiri kebaktian dengan teratur akan memupuk rasa disiplin dan tanggung jawab sebagai insan kepada Tuhan Khaliknya. Bila umat Khonghucu telah mengerti, memahami dan menghayati benar akan makna suatu kabaktian maka umat Khonghucu akan mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) kebaktian. Akan ikut menjaga dan memelihara baik fisik maupun suatu kebaktian itu sendiri. Acara kebaktian bukan acara rapat atau pertemuan, tetapi merupakan ritual yang suci (*sacred*), yang memerlukan penanganan yang serius, sungguh-sungguh, tertib, lancar dan khidmat.⁷

Selama ini metode yang dipakai MAKIN Solo dalam hal Kebaktian agama Khonghucu ialah;

- a) Upacara sembahyang. Dengan melaksanakan upacara sembahyang yang mengandung makna kesakralan agamis, sudah pasti akan mempertebal iman umat. Upacara sembahyang yang dilaksanakan sesuai ketentuan dalam ajaran Khonghucu adalah salah satu indikator keimanan umat

⁶ Lasiyo (dkk), *Pergulatan Mencari Jati Diri* (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hlm. 44.

⁷ MATAKIN, *Munas XXI MAKIN AD, ART, PANCA DHARMA, Garis Besar Program Kerja dan Struktur Organisasi Petunjuk Pelaksanaan Kebaktian* (Jakarta: MATAKIN, 1999), hlm. 35.

Khonghucu. Umat beragama pasti melaksanakan sembahyang. Bila sudah tidak melakukan sembahyang, dipertanyakan apakah dia masih umat Khonghucu lagi?.

Melaksanakan sendiri persembahyangan adalah indikator terkuat iman seorang umat Khonghucu. Tetapi, hanya ikut upacara yang diselenggarakan oleh lembaga atau orang lain, jelas tidak sekuat apabila persembahyangan itu dilaksanakan.

- b) Upacara Li-yuan (*Lip-guan*). Upacara ini semacam sumpah atau janji agamis untuk berperan serta dalam penanaman iman agama Khonghucu. Ada agama tertentu di dunia ini yang mewajibkan seseorang yang ingin menjadi umatnya harus melaksanakan semacam upacara agama. Misalnya upacara pemandian pada agama Nasrani, pengucapan kalimat *Syhadat* dalam Islam.

Untuk menghadapi kondisi multi agama dan ketentuan beragama di Indonesia, Li-yuan adalah satu bentuk pengindikasian tersebut. Dengan upacara Li-yuan identitas umat disahkan secara moral maupun administratif. Harus diakui, Li-yuan juga satu mata rantai dalam proses pengimanan keseluruhan.

- c) Renungan ayat suci. Renungan ayat suci merupakan saat yang meminta perhatian serius untuk memahami dan menghayati ayat yang dibaca oleh petugas pembawa renungan ayat.⁸

⁸ MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, (Solo: MATAKIN, 1984), hlm. 38.

d) Khotbah. Khotbah bukan ceramah, dilaksanakan oleh seorang yang diakui baik moral maupun pengetahuan agamanya. Khotbah yang dilaksanakan sembarangan hanya menjatuhkan wibawa lembaga agama. Untuk mereka hubungan antara umat, agar umat dekat dengan para rohaniwan maupun sesama umat, acara khotbah adalah cara yang terbaik. Dengan adanya acara menyanyi lagu-lagu rohani yang bermutu dan diiringi alat musik yang memadai, kebaktian agama Khonghucu menjadi acara yang cukup menarik bagi umat. Umat yang sudah cukup matang usianya selain mendapat pengetahuan umum agamanya juga mendapat hiburan sekedar melepas penat dalam kerja rutin keseharian. Tetapi, bila pembicara, atau isi khotbah agak mendalam, umat pada umumnya sulit mencerna. Maka, pengkhotbah harus pandai-pandai memilih tema dan tepat dalam cara penyampaian.

Melalui khotbah yang diselenggarakan pada setiap kebaktian diharap tertanam iman agama. Khotbah adalah acara utama kegiatan Litang MAKIN Solo. Melalui para rohaniwan yang menyampaikan khotbah diharap ajaran Khonghucu bisa meresap ke dalam sanubari umat, sehingga terjadi proses penanaman iman pada umat. Bagi umat yang kuat imannya, mendengarkan khotbah yang baik akan memperdalam iman mereka.

Saat komunitas Indonesia-Tionghoa belum dimasuki konsep agama-agama lain, komunitas Tionghoa berpegang teguh pada tradisinya yang sarat dengan moral Khonghucu. Tetapi, sejalan dengan beredarnya waktu, sosial masyarakat yang sudah tidak menjalankan tradisi Khonghucu ditambah

intensifnya konsep-konsep agama lain yang masuk, maka generasi penerus di Litang hakekatnya sudah menjadi lemah ikatan tradisi lamanya. Penyelenggara khotbah tidak cukup untuk menambah pemahaman terhadap agama Khonghucu yang bisa menebalkan iman umat.⁹

Kebaktian di Litang MAKIN Solo biasanya diisi dengan Khotbah, dilaksanakan oleh seorang yang diakui baik moral maupun pengetahuan agamanya. Khotbah yang dilaksanakan sembarangan hanya menjatuhkan wibawa lembaga agama. Untuk mereka hubungan antara umat, agar umat dekat dengan para rohaniwan maupun sesama umat. Acara khotbah adalah cara yang terbaik. Selain Khotbah diisi dengan adanya acara menyanyi lagu-lagu rohani yang bermutu dan diiringi alat musik yang memadai, kebaktian agama Khonghucu menjadi acara yang cukup menarik bagi umat. Umat yang sudah cukup matang usianya selain mendapat pengetahuan umum agamanya juga mendapat hiburan sekedar melepas penat dalam kerja rutin keseharian. Tetapi, bila pembicara, atau isi khotbah agak mendalam, umat pada umumnya sulit mencerna. Maka, pengkhotbah harus pandai-pandai memilih tema dan tepat dalam cara penyampaian.¹⁰

Pada awalnya di MAKIN Solo ada tiga kali waktu untuk sembahyang di Litang.

- 1) Kebaktian Kanak-kanak Minggu pukul 07. 15-08. 15 WIB

⁹ Indarto, "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", *SGSK,XXXV*, Edisi Sincia 2561/2010, hlm. 17-19.

¹⁰ Indarto, "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", hlm. 18.

- 2) Kebaktian Umum Minggu pukul 09.00-10.00 WIB
- 3) Kebaktian Remaja Minggu pukul 17.45-19 WIB¹¹

Tanggal 5 Mei 1966 agama Khonghucu mulai dibelenggu terlihat dari semua sekolah berbahasa Tionghoa ditutup, segala terbitan yang berhuruf Tionghoa, kecuali satu koran pemerintah boleh menggunakan aksara Tionghoa, yang lain dilarang beredar di bumi Indonesia. Desember 1967, semua kegiatan agama yang bernuansa tradisi Tionghoa dilarang diselenggarakan di depan umum. Mulai saat ini lah, kelompok-kelompok keturunan Tionghoa yang telah meninggalkan tradisi Tionghoa/ agama Khonghucu dan pindah ke Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Selama pemerintahan Orde Baru, agama Khonghucu mengalami krisis berat. Krisis mengacu pada jumlah umat yang mengecil dan kualitas iman umat yang menurun, Sebetulnya, dua hal itu hakekatnya satu, yaitu merosotnya iman agamalah sehingga generasi muda sudah tidak tertarik lagi pada agama Khonghucu.¹²

Sehingga pelaksanaan kebaktian pada saat ini dilaksanakan 2 (dua) kali yaitu:

- 1) Kebaktian Kanak-kanak Minggu pukul 07.15-08.15 WIB

¹¹ Wawancara dengan Hs. Tjhie Tjay Ing, Dewan Rohaniawan MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 23 November 2010.

¹² Indarto, "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", hlm. 7.

- 2) Kebaktian Umum dan Remaja digabung menjadi satu setiap hari Minggu pukul 09.30-10.30 WIB.¹³

2. Ceramah Keagamaan

MAKIN Solo setiap tanggal 1 dan 15 Imlek jam 19.00 WIB, melaksanakan ceramah keagamaan dan do'a bersama biasanya disampaikan oleh *Hs Tjhie Tjay Ing* atau *Bs Adjie Candra* atau rohaniawan perempuan Khonghucu. Adapun ceramah keagamaan membahas kehidupan sehari-hari yang dialami umat dan umat bisa *sharing* terhadap permasalahan agama yang dialami. Melalui ceramah keagamaan dan dialog yang diselenggarakan pada setiap tanggal 1 dan 15 Imlek diharap tertanam iman agama. Ceramah keagamaan dan dialog adalah acara utama kegiatan litang MAKIN Solo. Melalui para rohaniawan yang menyampaikan ceramah dan diskusi diharap ajaran Khonghucu bisa meresap ke dalam sanubari umat, sehingga terjadi proses penanaman iman pada umat. Biasanya setelah ceramah keagamaan perempuan yang terkumpul dalam wadah WAKIN Solo dan umat yang hadir dalam acara ceramah mengadakan arisan. Adapun kumpulan dari arisan tidak hanya diikuti oleh perempuan Khonghucu saja tetapi ada yang beragama Kristen, Katholik dan Buddha.¹⁴

¹³ Wawancara dengan *Hs. Tjhie Tjay Ing*, Dewan Rohaniawan MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 23 November 2010.

¹⁴ Wawancara dengan *Wiwin*, Pengurus MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 13 November 2010.

3. Kajian Agama

Melalui wadah perempuan Khonghucu atau WAKIN Solo. Aktifitas ini berupa doa bersama dan pendidikan agama. biasanya disampaikan oleh *Hs Tjhie Tjay Ing* bertempat di rumah umat Khonghucu karena dilaksanakan secara bergiliran dari rumah kerumah pemeluk agama Khonghucu.¹⁵

4. Ziarah ke Tempat Bersejarah

Aktivitas ini dilakukan kalau ada Klenteng atau Litang yang berulang tahun atau ketempat-tempat suci seperti kelahiran dan makam nabi Khongcu.¹⁶

5. Ikut Dalam Keanggotaan GOWS (Gabungan Organisasi Wanita Surakarta)

MAKIN Solo melalui wanita Khonghucu yang tergabung dalam wadah WAKIN Solo ikut dalam keanggotaan GOWS bukan hanya bertujuan aktif dalam kegiatan sosial tetapi lebih dari itu dalam organisasi ini. WAKIN Solo dan organisasi-organisasi perempuan lainnya sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan pola fikir dan gagasan mereka. Salah satu aktivitas di GOWS yang diikuti WAKIN Solo adalah dialog antar umat beragama. Dialog ini bertujuan agar toleransi antar umat beragama bisa lebih mendalam dan kecurigaan-kecurigaan terhadap umat lain bisa disingkirkan. Selain itu sebagai kewajiban bagi mereka yang diutus mengikuti kegiatan-kegiatan di GOWS adalah menyampaikan apa yang didapat kepada

¹⁵ Wawancara dengan Purwani, Pengurus MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 20 April 2011.

¹⁶ Wawancara dengan Wiwin, Pengurus MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 20 April 2011.

anggota WAKIN lainnya, sehingga mereka bisa berbagi dengan yang lainnya mengenai apa yang mereka dapat. Jadi bagi mereka yang tidak ikut langsung pun bisa mendapatkan pengetahuan melalui utusan tersebut. Sehingga tidak ada yang ketinggalan informasi mengenai kegiatan-kegiatan di GOWS.¹⁷

Kegiatan GOWS selain Dialog juga diisi dengan kegiatan memberi info membuat makanan yang bahannya mudah dan murah harganya, kemudian ide makanan tersebut di *sharing* kepada ibu-ibu yang tergabung kedalam anggota GOWS, kemudian memberi kursus masak dari ide makanan yang bahannya mudah dan murah harganya tetapi tetap bergizi kepada masyarakat yang tidak mampu. Selain kegiatan di atas GOWS diisi dengan bakti sosial dengan menyantuni anak yatim piatu.¹⁸

6. Pelayanan

Pelayanan di sini adalah yang berkaitan dengan ritual yang hanya orang-orang tertentu yang bisa. Pelayanan ini biasanya dilakukan ketika ada kematian, pernikahan, atau mendoakan orang sakit. Mendoakan orang sakit bisa dilakukan di rumah orang yang sakit atau di rumah sakit tempat orang yang dirawat. Dalam aktivitas ini umat yang biasanya ikut bapak-bapak, ibu-ibu serta pemuda Khonghucu yang tergabung dalam PAKIN Solo. Namun kebanyakan yang ikut perempuan. Untuk yang memimpin doa biasanya *Haksu Tjhie Tjay Ing* atau *Bungsu Adjie Chandra*. Aktivitas pelayanan ini

¹⁷ Nurul Chomariyah, "Motivasi Keterlibtan Perempuan Khonghucu dalam Aktivitas Keagamaan Studi Kasus Di MAKIN Solo" Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 52.

¹⁸ Wawancara dengan Purwani, Pengurus MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 20 April 2011.

bagi Umat Khonghucu Solo telah melakukan kebajikan yang menjadi ajarannya, selain itu dengan pelayanan ini merupakan wujud kepedulian sosial umat Khonghucu terhadap mereka seagama maupun yang tidak seagama. Dalam hal pelayanan ini MAKIN Solo melakukan terhadap siapa saja yang meminta baik oleh umat Khonghucu sendiri maupun umat lain jika diminta.¹⁹

7. Sembahyang *Ching Bing*

Sembahyang *Ching Bing* artinya ‘terang dan cerah gilang gemilang’, hari *Ching Bing* ialah hari suci untuk berziarah atau menyadran ke makam leluhur, maka disebut sebagai hari sadranan. Ada tiga saat penting untuk bersujud menyatakan bakti kepada leluhur, yaitu: hari *Ching Bing*, hari *Tiong Yang*, dan hari menjelang Tahun Baru (Sien Cia). Hari *Ching Bing* upacara dilaksanakan di makam atau Thiong Ting.²⁰ Agama Khonghucu di kota Solo melaksanakan upacara *Ching Bing* di Thiong Ting Solo jalan kolonel sutarto no 77. Untuk yang memimpin doa biasanya *Haksu Tjhie Tjay Ing*.²¹

Hari *Ching Bing* bertepatan dengan tanggal 5 April yaitu dihitung 104 hari setelah hari raya Tangcik (22 Desember atau saat matahari terletak di atas garis balik 23 ½ derajat Lintang Selatan).²²

¹⁹ Nurul Chomariyah, “Motivasi Keterlibatan Perempuan Khonghucu dalam Aktivitas Keagamaan Studi Kasus Di MAKIN Solo”. Hlm. 48-49.

²⁰ MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, (Solo: MATAKIN, 1984), hlm. 94.

²¹ Wawancara dengan Wiwin, pengurus MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 20 April 2011.

²² MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, hlm. 94.

8. Tergabung dalam Komunikasi Pemuda Agama Khonghucu (KOMPAK)

KOMPAK merupakan aktivitas bagi pemuda agama Khonghucu Surabaya, Pekalongan dan pemuda agama Khonghucu Solo , kegiatan di dalamnya biasanya bersifat persaudaraan sesama umat Khonghucu di kalangan pemuda dan pemudi. Kegiatan ini diisi *Out Bond* kemudian diisi ceramah agama dan pendalaman *Sishu-Wujing*. Kegiatan bersama antara pemuda agama Khonghucu Indonesia (PAKIN) bertujuan menanamkan iman agama.²³

9. Kaderisasi Pemuda Agama Khonghucu Kota Solo

MAKIN Solo lembaga keagamaan yang merupakan wadah tujuan menyatukan langkah seluruh kegiatan keagamaan dalam keseragaman bagi umat Khonghucu di dalamnya ada organisasi WAKIN (Wanita Agama Khonghucu Indonesia) Solo dan PAKIN (Pemuda Agama Khonghucu Indonesia) Solo. MAKIN Solo, dituntut secepatnya membuat program kaderisasi yang berlaku di kota Solo secara kongkrit, mencetak kader untuk memahami *Sishu-Wujing* yang bisa melahirkan Penebar *Tao* (Rohaniawan) yang bisa dipertanggung jawabkan. Untuk merealisasikan hal ini, jumlah tokoh senior yang bisa memiliki tanggung jawab sudah sangat sedikit, kalau

²³ Wawancara dengan *Js Wiwin*, pengurus MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 20 April 2011.

tidak cepat dilaksanakan, dikhawatirkan usia lanjut mereka sudah tidak mengizinkan untuk aktif bekerja lagi.²⁴

MAKIN Solo harus mendorong generasi muda agama Khonghucu untuk membina mereka, karena merupakan harapan masa depan bagi agama Khonghucu. Tentu saja kemauan itu akan sia-sia saja tanpa adanya kesediaan generasi penerus mamahami sebaik-baiknya inti sari *Sishu-Wujing* sebelum menerima tongkat estafet kepemimpinan.

Proses pengimanan agama Khonghucu menyadari adanya krisis dengan merosotnya kualitas maupun kuantitas umat saat ini. MAKIN Solo perlu mencari jalan keluar mengatasi dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang cukup jelas.

Lingkungan generasi muda selama ini, kecuali beberapa yang mampu membina diri secara gigih dan mampu mengimani ajaran agama secara baik, selebihnya karena minim pengetahuan agamanya, keimanan agamanya dangkal. Tidak heran bila akhirnya ada yang pindah agama. Saat agama Khonghucu mengalami pembelengguan, banyak umat muda agama Khonghucu pindah agama. Kepindahan mereka bukan karena terpaksa melainkan dengan imam agama Khonghucu mereka yang dangkal dan minim, mereka tidak dapat mengatasi kerisauan batinnya dalam menghadapi problem

²⁴ Indarto, "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", hlm.19.

kehidupan pribadinya. Sekiranya iman agama Khonghucu mereka tebal, tidak mungkin mereka semudah itu pindah agama.²⁵

MAKIN Solo dituntut untuk ikut berperan dalam pembuatan buku pelajaran agama, kondisi dalam negeri khususnya sikap politik pemerintah terhadap agama Khonghucu telah terjadi perubahan yang cukup signifikan. Selain upacara-upacara agama bisa terselenggara dengan baik, dalam pendidikan pun lembaga dituntut untuk ikut berperan dalam pembuatan buku pelajaran agama. Selain itu, walau pun jumlahnya masih sedikit, lembaga juga mendapat bantuan finansial dari pemerintah.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diambil suatu pengertian bahwa dengan adanya pengembangan keagamaan diharapkan akan terjadinya perubahan dalam diri umat Khonghucu dalam bidang keagamaan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Kota Solo

1. Faktor Pendukung Aktivitas MAKIN Kota Solo

Setiap organisasi atau lembaga keagamaan yang berkembang dalam masyarakat pasti mempunyai beberapa faktor yang dapat menghambat dan mendukung setiap aktivitasnya di antara faktor pendukung aktifitas MAKIN kota Solo antara lain:

²⁵ Indarto, "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", hlm. 16-17.

²⁶ Indarto, "Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan", hlm. 20.

a) Faktor Internal

Pertama, faktor internal berasal dari dalam MAKIN kota Solo sendiri yaitu dari sumber daya manusia yang dimiliki. MAKIN kota Solo memiliki komitmen untuk melestarikan dan mengembangkan agama Khonghucu, untuk itu perlunya kaderisasi, kaderisasi segera harus dilakukan MAKIN Solo mendorong generasi muda agama Khonghucu untuk lebih aktif dalam setiap kegiatan yang sudah menjadi aktivitas MAKIN Solo²⁷. *Kedua*, adanya sarana dan prasarana yang memadai, yang mendukung setiap kegiatan yang diadakan sebagai media penyebaran iman agama Khonghucu bagi umat Khonghucu yang ada di kota Solo yang tergabung di dalam lembaga keagamaan MAKIN kota Solo.²⁸

b) Faktor Eksternal

Faktor ini dapat dilihat dari dukungan masyarakat terhadap keberadaan MAKIN kota Solo. Tanpa dukungan masyarakat MAKIN kota Solo tidak mungkin dapat berjalan dan berdiri tegak sampai saat ini. Dukungan masyarakat dapat dilihat juga dari keikutsertaan masyarakat dalam berbaur dan berinteraksi baik sosial maupun budaya terhadap agama Khonghucu. Ini terlihat dari para pemain barongsai tidak hanya dari agama

²⁷ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

²⁸ Wawancara dengan Henry Susanto, Ketua MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 20 April 2011.

Khonghucu tetapi dari agama Islam, Kristen ini merupakan interaksi sosial yang terjalin dengan baik.²⁹

2. Faktor penghambat aktivitas MAKIN Kota Solo

Ketika kebijakan Orde Baru tidak berpihak kepada umat Khonghucu maka aktivitas keagamaan tidak berjalan lancar ini terlihat dari pengunjung kebaktian semakin menyusut, yang tua meninggal, yang muda pindah agama itu kenyataan yang ada. Pada saat sekarang jumlah umat yang terdaftar ada sekitar 350 orang, tetapi yang rajin beribadah setiap Minggu hanya 10 % nya saja, sebagian besar melaksanakan sembahyang di rumah saja atau dapat dikatakan umat Khonghucu tradisional. Kemudian generasi muda yang aktif hanya beberapa orang saja sehingga kegiatan aktivitas hanya pada hari besar keagamaan saja yang aktif ini dikarenakan kesibukan generasi muda.³⁰

²⁹ Wawancara dengan Henry Susanto, Ketua MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 20 April 2011.

³⁰ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

BAB V

PENGARUH AGAMA KHONGHUCU TERHADAP MASYARAKAT

DI KOTA SOLO

Dasar ajaran agama Khonghucu mengajarkan tentang moralitas yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kunci ini dipakai agama Khonghucu untuk mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan kemasyarakatan.¹ Adapun pengaruh agama Khonghucu melalui lembaga agama MAKIN Solo terhadap masyarakat di kota Solo :

A. Sosial Budaya

Tujuan dari kehidupan sosial yang akan dicapai agama Khonghucu, ialah *Jen*, yang secara etimologi terbentuk dari dua huruf Cina untuk menggambarkan manusia. Untuk menanamkan hubungan ideal yang harus terjadi di antara masyarakat. Ini diterjemahkan dalam banyak arti, seperti kebaikan, dari manusia kepada manusia, pemurah hati ataupun cinta. *Jen* sekaligus mencakup suatu perasaan manusia terhadap orang lain dan pengorbanan terhadap diri sendiri. Suatu perasaan mengenai keagungan martabat manusia di mana pun juga. Selanjutnya akan muncul secara otomatis sikap-sikap, seperti kemurahan hati dan dermawan.²

¹ P. Hariyono. *Kultur Cina Dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (Jakarta: pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 22.

² Huston, Smith, *Agama-agama Manusia* terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor, 2001), hlm. 210.

Pengaruh agama Khonghucu terhadap masyarakat di kota Solo harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan. Maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakral berarti bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah diubah karena adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dan kesenangan duniawi. Meskipun agama mempunyai peranan di dalam masyarakat, sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestrikan, namun ia juga mempunyai fungsi lain.³

Melalui Liong dan Barongsai bermotif batik agama Khonghucu mempunyai pengaruh terhadap masyarakat di kota Solo, sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestrikan budaya, karena para pemain Liong dan Barongsai tidak hanya dari agama Khonghucu saja, akan tetapi ada yang beragama Kristen, Islam, Buddha dan Hindu.⁴

³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 42.

⁴ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

B. Pendidikan

Manusia diciptakan Tuhan dengan fitrah harus melalui proses belajar untuk mengembangkan diri. Meskipun manusia telah dikaruniai berbagai benih kemampuan dalam dirinya. Hanya melalui proses belajar manusia tumbuh berkembang memiliki kecakapan, menjadi dewasa, beradab dan berbudaya. Karena itu di dalam ajaran agama Khonghucu, masalah belajar menjadi hal yang di nomor satukan. Nabi Khongcu adalah orang yang sangat cinta dan gemar belajar, Nabi Khongcu bersabda, “*Belajar dan selalu dilatih, tindakan itu menyenangkan*” (*Lun Gi I:1*).⁵ Untuk mengamalkan ajaran Konfusius pada awalnya agama Khonghucu mendirikan sekolah baca yang masih tergabung dengan THHK. Sekolah ini membantu anak-anak sekitar Litang untuk belajar membaca dan berhitung. Namun pada perkembangannya sekolah ini berkembang menjadi sekolah nasional.⁶

MAKIN Solo memiliki sekolah dengan nama yayasan pendidikan Tripusaka atau sekolah *Khong kauw*, meliputi unit TK, SD, SMP dan SMA, dahulu sekolah ini banyak muridnya tetapi sama dengan kondisi umatnya, karena kebijakan pemerintah lambat laun sekolah ini menyusut jumlah muridnya. Sekolah Tripusaka dulu pernah bernama sekolah *Khong kauw*, lalu sekolah Belik, sekolah *Confucius*, dan karena pertimbangan-pertimbangan intern, bukan karena paksaan dari pemerintah kini digunakan nama Tri Pusaka, yaitu 3 pokok etika moral Konfuciani: *Ti Jien Yong* yaitu: Kebijaksanaan,

⁵ Lasiyo (dkk), *Pergulatan Mencari Jatidiri* (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hlm. 47.

⁶ Wawancara dengan Hs. Tjhe Tjay Ing, Dewan Rohaniawan MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 23 November 2010.

cinta kasih, dan keberanian atau menaruh perhatian terhadap pendidikan intelektual, perasaan dan kemauan.⁷

Sekolah Tri Pusaka ini sekitar tahun 1925 hanya berupa pendidikan membantu anak-anak miskin agar dapat membaca bahasa Melayu dan menghitung yang dimotori oleh Alm. Tjioe Tik Hing sekitar tahun 1935 sudah menjadi sekolah formal tetapi bersifat membantu anak-anak yang lemah ekonomi. Baru mulai sekitar 1950 dijadikan sekolah nasional Indonesia dengan mata pelajaran mengikuti ketentuan pemerintah dengan tidak meninggalkan misi semula. Sekitar tahun 1966 sekolah Tri Pusaka menampung anak-anak yang tidak dapat lagi sekolah di sekolah Tionghoa karena tuntutan sosial maka didirikan SMP siang pada tanggal 14 Februari 1967 dan masuk pagi pada tahun 1976 dengan bangunan baru di jalan kolonel Sutanto dan SMA berdiri pada 31 Oktober 1981. SMP berstatus diakui mulai 31 Desember 1985 dan diperbaharui status diakui tahun 1992 hingga kini. SMA diakui mulai 6 Januari 1986.⁸ Tujuan utama dalam dunia pendidikan sampai sekarang ialah membantu anak-anak kurang mampu secara ekonomi, akan tetapi tetap menjaga mutu pendidikan yang berstandar Nasional.⁹

Di bawah Pimpinan MAKIN Solo Ws. Indarto, kini telah dibangun gedung TK dan SD Tripusaka yang baru, yang terdiri dari 3 lantai, tahap

⁷ MAKIN Solo, "Riwayat MAKIN Solo dan Yayasan Tri Pusaka" (MAKIN Solo, 2010).

⁸ MAKIN Solo, "Riwayat MAKIN Solo dan Yayasan Tri Pusaka" (MAKIN Solo, 2010).

⁹ Wawancara dengan Henry Susanto, Ketua MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 20 April 2011.

pertama telah selesai, namun karena dana yang terbatas, maka pembangunan dihentikan sementara sampai tahap pertama ini.¹⁰

Sebagian masyarakat yang cukup mampu ekonominya enggan menyekolahkan anaknya di Tripusaka, karena menganggap sekolah ini sebagai “*Sekolah Miskin*”. Masih konsisten dengan misinya saat dibangun tahun 1925 yaitu membantu anak-anak miskin mendapat pendidikan gratis, namun dukungan para simpatisan dan donator sampai saat ini terus mengalir, sehingga sekolah Tripusaka tetap eksis walau muridnya sedikit dengan konsekuensi defisit perbulan.¹¹

C. Hidup Keagamaan

Daya tarik utama dalam ajaran Khonghucu di masa modern ini justru perhatiannya yang eksplisit kepada gagasan tentang “*humanisme*”, *humanisme* yang bercorak *religius*. Agama Khonghucu mengajarkan bagaimana orang bisa melayani Tuhan apabila ia tak mampu melayani sesamanya manusia. Adapun tentang hidup Nabi Khongcu berkata: apabila kamu tak tahu cara hidup, untuk apa kamu ingin tahu tentang kematian dan sesuatu di balik kematian?. Adalah manusia yang membuat “*jalan*” atau prinsip moral, sehingga ia berjaya, bukan sebaliknya. Manusia benar-benar di tempatkan di tengah sejarahnya sendiri, manusia dituntut agar mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya terutama di tengah kehidupan di masyarakat. Agama Khonghucu memang tak banyak melakukan spekulasi tentang dunia gaib dan

¹⁰ MAKIN Solo, “*Riwayat MAKIN Solo Dan Yayasan Tri Pusaka*” (MAKIN Solo, 2010).

¹¹ Wawancara dengan Ws. Adjie Chandra, kepala kantor MAKIN Solo dan Wali Pengasuh Litang Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 22 November 2010.

kehidupan sesudah mati. Sekalipun agama Khonghucu sangat bercorak “*manusiawi*” dan “*imanan*”, namun tidak bisa dikatakan bahwa Agama Khonghucu merupakan ajaran yang tak mengenal Tuhan. Lebih baik untuk mengatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan menyatukan dengan kepercayaan yang diarahkan kepada tanggung jawab untuk memanusiaikan manusia. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa agama Khonghucu ini menyatukan dan etika menjadi satu sistem yang terpadu. Dalam hubungan ini bisa dikatakan bahwa konfusianisme adalah sebuah responden dialogis terhadap kesadaran tentang yang transenden, yaitu *Ti* atau *Tien*, sebagai Tuhan yang maha Esa.¹²

Di pihak lain nabi Khongcu juga mengajarkan bahwa semua orang dilahirkan baik. Dalam fitrah yang baik ini maka ajaran agama membimbingnya ke jalan yang benar. Tetapi orang yang mampu menguasai diri, masih lebih penting dari pada yang mengikuti seremoni dan ritual agama belaka. Hal lain yang penting dari ajaran Khonghucu ini adalah anjuran kepada para pemeluknya untuk bersikap harmonis terhadap alam lingkungan sekitar. Juga membina suatu hubungan yang serasi dengan keluarga, baik yang masih ada atau yang sudah tiada. Hubungan dengan leluhur dan nenek moyang masih dihidupkan selaku bagian dari ketaatan dan rasa hormat terhadap ikatan keluarga. Namun juga sering terdengar kritik tajam khususnya yang datang dari jurusan kaum perempuan dan gerakan perempuan yang memberikan pertimbangan dan kritik tajam kepada ajaran Konfusianisme

¹² Lasiyo (dkk), *Pergulatan Mencari Jatidiri* (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hlm. xx-xxi

yang dianggap tak sesuai lagi dengan perkembangan zaman yang memberikan tempat kepada kaum perempuan yang setara dengan kaum lelaki, baik dalam keluarga, dan khususnya di masyarakat luas.¹³

Pengaruh agama Khonghucu terhadap hidup keagamaan masyarakat di kota Solo MAKIN Solo ialah ikut dan aktif di dalam organisasi-organisasi keagamaan yang ada di kota Solo, salah satunya aktif di dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Solo.¹⁴ Melalui wanita Khonghucu yang tergabung dalam wadah WAKIN Solo ikut dalam keanggotaan GOWS bukan hanya bertujuan aktif dalam kegiatan sosial tetapi lebih dari itu dalam organisasi inipun WAKIN Solo dan organisasi-organisasi perempuan lainnya sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan pola fikir dan gagasan mereka. Salah satu aktivitas di GOWS yang diikuti WAKIN Solo adalah dialog antar umat beragama. Dialog ini bertujuan agar toleransi antar umat beragama bisa lebih mendalam dan kecurigaan-kecurigaan terhadap umat lain bisa disingkirkan.¹⁵

¹³ Lasiyo (dkk), *Pergulatan Mencari Jatidiri*, hlm. xxi.

¹⁴ Wawancara dengan Henry Susanto, Ketua MAKIN Solo, di kantor MAKIN Solo tanggal 20 April 2011.

¹⁵ Nurul Chomariyah, "Motivasi Keterlibatan Perempuan Khonghucu dalam Aktivitas Keagamaan Studi Kasus Di MAKIN Solo" Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 52.

BAB VI

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah yang ditetapkan dan penjelasan maupun uraian pada bab-bab sebelumnya, dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan kehidupan beragama dalam kehidupan masyarakat di kota Solo dipengaruhi oleh budaya Jawa yang mengutamakan harmoni serta kuatnya pola hidup paguyuban yang masih terpelihara dengan baik di kalangan masyarakat di kota Solo. Kehidupan beragama yang aman dan tentram yang berkembang di tengah masyarakat di kota Solo sebagai hasil prakarsa masyarakat sendiri, sedangkan organisasi-organisasi sosial keagamaan, lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah sebagai pendorong agar terciptanya kondisi kehidupan agama yang rukun dan ramah di kota Solo. Kehidupan keagamaan agama Khonghucu di kota Solo berlangsung dengan normal dan baik-baik saja ini terlihat dari aktivitas keagamaan yang dilakukan berjalan sebagaimana mestinya seperti Kebaktian di Lithang, ceramah keagamaan, kajian agama dan kegiatan sosial lainnya, berjalan dengan normal sebagai mana diharapkan oleh agama Khonghucu.
2. Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) daerah kota Solo merupakan lembaga agama yang sudah cukup tua berdiri sejak tahun 1918 di kota Solo. Dalam perkembangannya MAKIN Solo mengalami berbagai macam pasang surut, dikarenakan faktor politik. Baru saat pemerintahan Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono segala bentuk diskriminasi bagi umat Khonghucu mulai terhapuskan. Itupun baru mulai tahun 2006 sehingga kini hak sipil, pelayanan dan fasilitas yang diberikan pemerintah benar-benar dirasakan oleh umat Khonghucu. Kemudian Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) bagi agama Khonghucu di kota Solo telah mendapatkan kedudukan yang tinggi kaitannya dalam membimbing umat Khonghucu. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas keagamaan yang dilakukan MAKIN Solo. Di antara aktivitas keagamaan; *Pertama*, Kebaktian di Litang. *Kedua*, ceramah keagamaan. *Ketiga*, Kajian agama. *Keempat*, Ziarah ke tempat bersejarah. *Kelima*, Sembahyang *Ching Bing*. *Keenam*, Ikut dalam keanggotaan GOWS (Gabungan Organisasi Wanita Surakarta). *Ketujuh*, pelayanan, pelayanan di sini adalah yang berkaitan dengan ritual kematian, pernikahan, atau mendoakan orang sakit. *Kedelapan*, bergabung dalam Komunikasi Pemuda Agama Khonghucu (KOMPAK). *Sembilan*, kaderisasi agama Khonghucu kota Solo.

3. Pengaruh agama Khonghucu melalui lembaga agama MAKIN Solo terhadap masyarakat di kota Solo. *Pertama*, Sosial budaya Melalui Liong dan Barongsai batik agama Khonghucu mempunyai pengaruh terhadap masyarakat di kota Solo, sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestrikan budaya, karena para pemain Liong dan Barongsai tidak hanya dari agama Khonghucu saja, akan tetapi ada yang beragama Kristen, Islam, Budha dan Hindu. *Kedua*, Pendidikan, MAKIN Solo memiliki sekolah dengan nama Yayasan pendidikan Tripusaka membantu anak-

anak yang lemah ekonomi untuk bersekolah akan tetapi tetap menjaga mutu pendidikan yang berstandar Nasional. *Ketiga*, Hidup keagamaan, Pengaruh agama Khonghucu terhadap hidup keagamaan masyarakat di kota Solo, MAKIN Solo ialah ikut dan aktif di dalam dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Solo. MAKIN Solo melalui wanita Khonghucu yang tergabung dalam wadah WAKIN Solo ikut dalam keanggotaan GOWS. Salah satu aktivitas di GOWS yang di ikuti WAKIN Solo adalah dialog antar umat beragama. Dialog ini bertujuan agar toleransi antar umat beragama bisa lebih mendalam dan kecurigaan-kecurigaan terhadap umat lain bisa disingkirkan.

B. Saran

Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Solo hendaknya melakukan kaderisasi secara kongkrit. Kaum muda merupakan pilar atas perjuangan suatu bangsa dan agama, dengan memberi kesempatan yang besar kepada kaum muda maka masa depan MAKIN Solo diharapkan menjadi penerus masa depan bagi Agama Khonghucu. Bagi para peminat yang ingin meneliti Lembaga keagamaan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN), diharapkan dapat menggali data-data yang belum tersentuh oleh para penulis yang lain.

C. PENUTUP

Demikian skripsi ini dibuat sesuai pembuatan skripsi yang ada. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti dkk. *Agama Dalam pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Abdullah, M. Amin (ddk.). *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2006.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rienika Cipta. 2002.
- Afif, Afthonul . *Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Yogyakarta: Parikesit Institute. 2010.
- Amelliafitta. Robert K. Merton Stukturalis yang Bersahaja, dalam [www. Amelliafitta.blog's.com](http://www.Amelliafitta.blog's.com). diakses tanggal 28 Mei 2010.
- BPS Surakarta. *Surakarta Dalam Angka 2009*. BPS Surakarta dan BAPPEDA Kota Surakarta. 2009.
- Cenggana, Anly (dkk). *Hak Asasi Beragama Dan Perkawinan Khonghucu Perpektif Sosial, Legal dan Teologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1998.
- Chandra, Ajie. “Agama Khonghucu Menentang Tindak Korupsi” dalam Tjhie Tjay Ing, *Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu*. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informasi.2006.
- Chomariyah, Nurul. “Motivasi Keterlibtan Perempuan Khonghucu dalam Aktivitas Keagamaan Studi Kasus Di MAKIN Solo” dalam Skripsi .Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*.Yogyakarta: Kanisius. 2006.

- Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* .Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1993.
- Indarto. “Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa Depan”. Jakarta:MATAKIN. 2010.
- Idi, Abdulah, *Asimilasi Cina Melayu Di Bangka*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2009.
- Koutur, Ronny. *Metode Penelitian : Penyusun Skripsi dan Tesis* . Jakarta : Penerbit PPM. 2007.
- Kh, U mamah (dkk.), *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek* .Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006.
- Lasiyo (dkk). *Pergulatan Mencari Jati Diri* . Yogyakarta: Interfidei. 1995.
- Nurdin, Fauzan dan M Afif Anhuri. *Islam dan Hegemoni Sosiologi* .Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam DEPAG RI. 2001.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- Nawawi, Hadawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1995.
- MATAKIN. *Munas XXI MAKIN AD, ART, PANCA DHARMA, Garis Besar Program Kerja dan Struktur Organisasi Petunjuk Pelaksanaan Kebaktian* Jakarta. 1999.
- _____ *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN. 1984.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Penterj Yasogama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad.1994.

- Romdhon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1996.
- Soehada, M. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta. 2003.
- Sitompul, Agussalim. *Agama Konfusius*, dalam Romadhon (dkk) *Agama-agama Di Dunia*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press. 2000.
- Sitompul, Agusalim. “Agama Cina”, Dalam Makalah. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin. 2000.
- Sodik, Abror. “Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Jawa Tengah” dalam *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Seri II*. Jakarta: Departemen Agama RI Badang Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama. 2003.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito. 1975.
- Setiawan, Candra. “Khonghucu Dalam Kemajemukan Agama-agama Di Indonesia” dalam Suleeman, Ferdinand, *Bergumul Dalam Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
- Setiawan, Candra . *Kehadiran Agama Khonghucu di Indonesia* .MATAKIN. 1999.
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor. 2001.
- Ustman, A. Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor. 2009.

Voeger, Korel J. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.

Vredenberg, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1983.

CURRICULUM VITAE

Identitas Diri

Nama : KADARWIS
Tempat Tanggal dan Lahir : Wonosari, 25 Juli 1985
Agama : Islam
Alamat Rumah : Wonosari LK III, Kecamatan: Kuala Hulu,
Kabupaten: Labuhan Batu Utara
Sumatra Utara
Nama Ayah : Misno WD
Nama Ibu : Pains

Pendidikan Formal

1. SDN Kuala Beringin tahun 1998.
2. MTs Pondok Pesantren At-Thoyyibah Indonesia Pinang Lombang Sumatra Utara tahun 1998-2001.
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren At-Thoyyibah Indonesia Pinang Lombang Sumatra Utara tahun 2001-2004.
4. Mahasiswa S1 Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005-2011.

Demikian *curriculum vitae* saya buat dengan sebenarnya

Yogyakarta, 23 April 2011

Saya yang bersangkutan

Kadarwis